

**KANTOR BUPATI SAMOSIR
DI PANGURURAN**

(Tema : Arsitektur Vernakular)



TUGAS AKHIR

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Ujian Sarjana**

Oleh :

**TOMMI A. SILALAH
NIM : 08.814.0012**



**PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2010**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/12/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**KANTOR BUPATI SAMOSIR
DI PANGURURAN
(Tema : Arsitektur Vernakular)**

TUGAS AKHIR

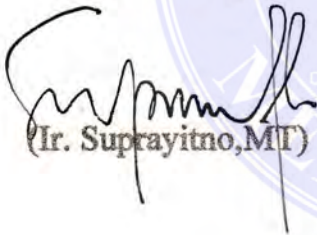
Oleh :

NAMA : TOMMI A. SILALAHI

NIM : 08.814.0012

Disetujui :

Pembimbing I,

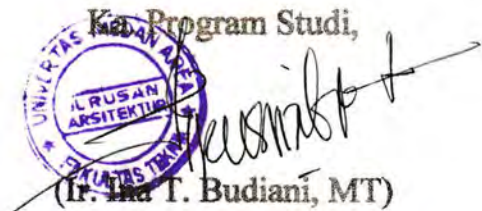

(Ir. Suprayitno, MT)

Pembimbing II,


(Ir. Ramlan Tarigan)

Mengetahui :


Dekan,
(Ir. Haniza AS, MT)


Ketua Program Studi,
(Ir. Ida T. Budiani, MT)

Tanggal Lulus : 09 April 2010

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/12/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.uma.ac.id)28/12/23

RINGKASAN

TOMMI A. SILALAH, Kantor Bupati Samsir Di Pangururan yang berlokasi di Kabupaten Samsir, Provinsi Sumatera Utara, di bawah bimbingan Ir. Suprayitno, MT. selaku Pembimbing I dan Ir. Ramlan Tarigan selaku Pembimbing II dalam menyusun Kolokium ini.

Kabupaten Samsir yang mempunyai luas wilayah 1.444,25 km² dengan penduduk pada tahun 2006 berjumlah 131.116 jiwa memiliki potensi daerah dan kemampuan ekonomi untuk mendukung peningkatan penyelenggaraan pemerintahan.

Dengan luas wilayah seperti tersebut diatas dan tingginya laju pertumbuhan penduduk, maka sampai saat ini pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat belum sepenuhnya terjangkau. Kondisi demikian perlu diatasi dengan memperpendek rentang kendali pemerintahan melalui pembentukan daerah otonomi baru. Hal itu sejalan dengan kebijakan nasional dalam rangka percepatan

pembangunan, khususnya di Provinsi Sumatera Utara, dengan membentuk kabupaten Samsir.

Dengan terbentuknya kabupaten Samsir sebagai daerah otonomi, pemerintah Provinsi Sumatera utara dan Kabupaten Toba Samsir berkewajiban membantu dan memfasilitasi terbentuknya kelembagaan DPR dan perangkat daerah yang efisien dan efektif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan, serta penyelesaian pengalihan aset daerah yang dilakukan dengan pendekatan musyawarah dalam semangat saling membantu untuk kepentingan kesejahteraan Rakyat Kabupaten Samsir.

Dalam melaksanakan otonomi daerahnya, Kabupaten Samsir perlu melakukan berbagai upaya peningkatan kemampuan ekonomi, penyiapan sarana dan prasarana pemerintahan, pemberdayaan dan peningkatan sumber daya manusia serta optimalisme pengelolaan sumber daya alam sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dengan demikian kita merencanakan kompleks Kantor Bupati Samsir yang dianggap memadai wujud kegiatan organisasi dalam kantor tersebut.

Dinas Daerah sebagai unsur pelaksanaan pemerintahan daerah kabupaten di pimpin oleh seorang Kepala Dinas yang bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Dinas-dinas Kabupaten terdiri dari :

Dinas Pendapatan, Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga, Dinas Pekerjaan Umum Pengairan, Permukiman dan Sarana Wilayah, Dinas Kesejahteraan dan Sosial, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pertanian, Dinas Kehutanan, Dinas Perhubungan dan Telekomunikasi, Dinas Pertanahan, Dinas Koperasi, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, Dinas Perekonomian, Dinas Pengolahan Sumber Daya Alam.

Berdasarkan sensus Kependudukan Kabupaten Samosir terdiri dari 9 Kecamatan, bahwa pertumbuhan penduduk dalam angka bertambah. Maka hal ini dapat menyebabkan pelayanan terhadap masyarakat akan bertambah sehingga diprediksikan untuk 20 tahun mendatang akan bertambah jumlah staff untuk memenuhi pelayanan yang mencukupi terhadap masyarakat sehingga dimensi ruangan untuk staf akan bertambah sesuai dengan jumlah pertambahan penduduk dan begitu juga penyediaan lahan kosong untuk mengantisipasi bertambahnya bangunan kantor lainnya, agar bisa nantinya kontekstual terhadap bangunan yang ada, baik mengenai fasade maupun penempatan bangunan / massa lainnya. Sehingga bangunan kantor Bupati dapat memenuhi kelayakan untuk di gunakan sebagai Kantor Bupati hingga 20 tahun nantinya.

ABSTRACT

TOMMI A. SILALAH, Office of Regent Samosir In Pangururan which have location to in Regency Samosir, Provinsi North Sumatra, below/under tuition Ir. Suprayitno, Mt. as Counsellor of I and Ir. Ramlan Tarigan as Counsellor II in compiling this colloquium.

Regency Samosir having regional wide 1.444,25 km² with the resident in the year 2006 amounting to 131.116 soul own the potency of economic ability and area to support the make-up of governance management.

Regional broadly like the above and height of growth rate resident, hence to date execution of development and service to society not yet reached full. Condition that way require to be overcome by cutting short to span to conduct the governance of utonomous area forming newly. That matter in line with national policy in order to acceleration development, specially in Provinsi North Sumatera, with forming regency Samosir.

With formed its regency Samosir as autonomous area, north government Provinsi Sumatra and Regency of Toba Samosir is obliged to assist and facility formed is institute of DPR and effective and efficient area peripheral as according to requirement and ability, and also the solving of the transfer of area asset conducted with the deliberation approach in spirit of assisting each other for the sake of prosperity of People of Regency Samosir.

In executing its area autonomy, Regency Samosir require to conduct various effort of make-up of economic ability, preparation of medium and infrastucture governance, enableness and make-up of human resource and also experienced optimalisme resource management as according to law and regulation.

Later kontekstual to existing building, goodness of concerning fasade and also building location/other mass. So that building of Regent office can fulfill the elegibility to in using.

Pursuant to census of resident of Regency Samosir consisted of 9 Subdistrict that resident growth in number increase. Hence this matter can cause the service to society will increase so that prediction to 20 year come will increase the amount staff to fulfill service answering the demand to society so that column dimension for the staff of will increase as according to amount of resident accretion and so ready also empty farm to anticipate to to increase it other office building, so that can later kontekstual to existing building, goodness of concerning fasade and also building location other mass. So that building of Regent office can fulfill the elegibility to in using as Regent Office till 20 year later.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan makalah Tugas Akhir Arsitektur ini, sebagai salah satu persyaratan akademis dalam menempuh Ujian Sarjana Teknik Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Medan Area Sumatera Utara, dengan judul :

“KANTOR BUPATI SAMOSIR DI PANGURURAN”

Dalam proses perencanaan, perancangan dan penyusunan makalah Tugas Akhir ini, penyusun memperoleh banyak masukan dan bantuan dari berbagai pihak hingga selesainya makalah ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada :

- Bapak Drs. Dadan Ramdan, M.Eng, MSc, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Medan Area.
- Ibu Sherlly Maulana, ST, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Medan Area.
- Bapak Ir, Suprayitno, MT selaku Dosen Pembimbing – I yang telah bersedia membimbing dan membantu penyusun dalam menyelesaikan makalah Tugas Akhir Arsitektur ini.
- Bapak Ir. Ramlan Tarigan, selaku Dosen Pembimbing – II atas bimbingan dan bantuannya dalam menyelesaikan makalah Tugas Akhir ini.
- Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Medan Area.

- Para Staff Tata Usaha Fakultas Teknik Universitas Medan Area.
- Pemda tingkat-II Kabupaten Samsir atas bantuan data-datanya.
- Teristimewa untuk kedua orang tua saya, B. Silalahi (Alm) dan V. br. Sitanggung atas doa, pengorbanan dan kesabarannya serta kasih sayangnya yang tak terhingga.
- Keluarga Besar Op. Bunga Silalahi, terima kasih atas dorongan dan semangatnya.
- Teman seperjuangan khususnya “Stambuk 96” Unika St. Thomas, SU.
- Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per-satu, namun telah memberikan bantuan dan dorongan semangat kepada penyusun dalam menyelesaikan makalah Tugas Akhir Arsitektur ini.

Akhir kata, penyusun menyadari bahwa makalah Tugas Akhir Arsitektur ini masih jauh dari sempurna dan mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun. Dan semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Hormat saya,
Penyusun

Tommi A. Silalahi
08.814.0012

DAFTAR ISI

	Hal
RINGKASAN	
ABSTRACT	
LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	3
1.3. Tujuan dan Sasaran	4
1.4. Pendekatan Studi	4
1.5. Lingkup/Batas Proyek	5
1.6. Sistematika Pembahasan	5
1.6. Kerangka Pemikiran	7
BAB II TINJAUAN PROYEK	8
2.1. Deskripsi Proyek	8
2.2. Tinjauan Pustaka Proyek	8
2.1.1. Latar Belakang	8
2.1.2. Batasan dan Pengertian	9
2.1.3. Motivasi dan Tujuan	10
2.3. Pemerintah Daerah	10
2.3.1. Pengertian tentang Pemerintah Daerah	10

2.3.2. Perangkat Daerah	11
2.4. Pengertian Kantor Bupati	13
2.4.1. Aktifitas dan Tugas Kantor Bupati	14
2.4.2. Pemerintah Daerah Kabupaten Sekarang	18
2.4.2.1. Organisasi Pemerintahan Daerah	18
2.4.2.2. Sekretariat Daerah Kabupaten	18
2.4.2.3. Dinas-dinas Daerah Kabupaten	20
2.4.2.4. Lembaga Teknis Daerah Kabupaten	21
2.5. Pemerintah Daerah Kabupaten 20 tahun Mendatang	22
2.6. Studi Banding Terhadap Proyek Sejenis	22
BAB III ELABORASI TEMA	25
3.1. Tinjauan Pustaka Tema.....	25
3.1.1. Pengertian	25
3.1.2. Penerapan Tema Pada Kasus Proyek	31
3.1.3. Hubungan Tema Dengan Kasus Proyek	31
3.1.4. Penerapan Tema Pada Kasus Proyek	32
3.2. Interpretasi Proyek	32
3.3. Tinjauan Daerah Samosir	37
3.3.1. Topografi Daerah Kabupaten Samosir	37
3.3.2. Iklim	39
3.3.3. Wilayah Pemerintahan	40
3.3.4. Kependudukan dan Sosial	41
3.3.5. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	43
3.3.6. Pertanian	44

3.3.7. Perikanan	46
3.3.8. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Samosir ...	46
3.4. Tinjauan terhadap Arsitektur Tradisional Batak Toba	48
3.4.1. Desa/Perkampungan Batak Toba	48
3.4.1.1. Pola Perkampungan	49
3.4.1.2. Bangunan	51
3.4.1.2.1 Jenis Bangunan	51
3.4.1.2.2 Bahan Bangunan	57
3.4.1.2.3 Tipologi Bangunan	57
3.4.1.2.4 Simbol dan Ragam Hias	57
3.4.1.3. Sistem Struktur dan Konstruksi Rumah Tradisional Batak Toba	65
3.4.1.4. Organisasi Ruang Rumah Batak Toba	67
3.5. Studi Banding	69
BAB IV ANALISA PERANCANGAN	70
4.1. Penerapan Arsitektur Tradisional Batak Toba	70
4.1.1. Pengertian Arsitektur Tradisional	70
4.1.2. Penerapan Arsitektur Tradisional Batak Toba	71
4.1.3. Dasar Pendekatan Perancangan dan Perencanaan	58
4.2. Dasar Pemilihan Lokasi Tapak	71
4.3. Dasar Pendekatan Perancangan Dan Perencanaan	74
4.4. Analisa Tapak	75
4.4.1. Analisa Pencapaian dan Sirkulasi	75
4.4.2. Sirkulasi dalam Tapak	75

4.4.3. Tata Ruang Dalam	76
4.4.4. Tata Ruang Luar	77
4.5. Analisa Non Fisik	78
Program Ruang	78
4.6 Analisa	83
BAB V KONSEP PERANCANGAN	96
5.1. Penerapan Arsitektur Tradisional Batak Toba	96
5.1.1. Pengertian Arsitektur Tradisional	96
5.1.2. Dasar Pendekatan Perancangan dan Perencanaan	97
5.1.3. Study Arsitektur dan Struktur	98
5.1.3.1. Study Arsitektur	98
5.1.3.2. Study Struktur	103
5.1.4. Kelengkapan Membangun/Utilitas	103
5.1.4.1. Sistem Kebakaran	103
5.1.4.2. Sanitasi	104
5.1.4.2.1 Air Bersih	104
5.1.4.2.2 Air Kotor	87
5.1.4.3. Penerangan	104
5.1.4.4. Penangkal Petir	104
5.1.4.5. Sistem Komunikasi	104
5.2. Konsep Perancangan	105

GAMBAR

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Sehubungan dengan pelaksanaan otonomi daerah pada Undang-undang No. 5/1974 tentang pokok-pokok pemerintahan daerah. Berkembangnya sistem organisasi suatu kegiatan akan menuntut perkembangan sistem fisik bangunan yang mawadahi kegiatan tersebut karena sistem fisik bangunan mempunyai hubungan erat dengan sistem organisasi suatu pekerjaan¹.

Dengan terjadinya beberapa pemekaran daerah di tanah Air kita, maka salah satu daerah yang menjadi kasus pemekaran adalah Pulau Samosir yang dijadikan satu kabupaten, perlu menampung aspirasi dari masyarakat dan ketataprajaan dengan baik.

Provinsi Sumatera Utara yang memiliki luas wilayah 72.808,46 km² dengan penduduk tahun 2008 berjumlah 13.042.680 jiwa telah menunjukkan kemajuan dalam penyelenggaraan kegiatan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.

Kabupaten Samosir yang mempunyai luas wilayah 1.444,25 km² dengan penduduk pada tahun 2006 berjumlah 131.116 jiwa memiliki potensi daerah dan kemampuan ekonomi untuk mendukung peningkatan penyelenggaraan pemerintahan.

Dengan luas wilayah seperti tersebut diatas dan tingginya laju pertumbuhan penduduk maka sampai saat ini pelaksanaan pembangunan dan

¹ undang No 5 / 1974 tentang pokok-pokok Pemerintahan daerah

pelayanan kepada masyarakat belum sepenuhnya terjangkau. Kondisi demikian perlu diatasi dengan memperpendek rentang kendali pemerintahan melalui pembentukan daerah otonomi baru. Hal itu sejalan dengan kebijakan nasional dalam rangka percepatan pembangunan, khususnya di Provinsi Sumatera Utara, dengan membentuk kabupaten Samsir.

Kabupaten Samsir terdiri dari sembilan kecamatan yaitu : kecamatan Simanindo, Kecamatan Onan Runggu, Kecamatan Nainggolan, Kecamatan Palipi, Kecamatan Sitio-tio, Kecamatan Harian, Kecamatan Sianjur Mula-mula, Kecamatan Ronggur Nihuta, dan Kecamatan Pangururan.

Berdasarkan hal tersebut diatas dan memperhatikan aspirasi masyarakat yang selanjutnya dituangkan dalam keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sumatra utara Nomor 20/K/ 2002 tanggal 21 Agustus 2002 tentang persetujuan pembentukan Kabupaten Samsir dan keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Toba Samsir Nomor 4 tahun 2002 tanggal 20 Juni 2002 tentang persetujuan pembentukan Kabupaten Samsir.

Dengan terbentuknya kabupaten Samsir sebagai daerah otonomi, pemerintah Provinsi Sumatera utara dan Kabupaten Toba Samsir berkewajiban membantu dan memfasilitasi terbentuknya kelembagaan DPR dan perangkat daerah yang efisien dan efektif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan, serta penyelesaian pengalihan aset daerah yang dilakukan dengan pendekatan musyawarah dalam semangat saling membantu untuk kepentingan kesejahteraan Rakyat Kabupaten Samsir.

Dalam melaksanakan otonomi daerahnya, Kabupaten Samosir perlu melakukan berbagai upaya peningkatan kemampuan ekonomi, penyiapan sarana dan prasarana pemerintahan, pemberdayaan dan peningkatan sumber daya manusia serta optimalisme pengelolaan sumber daya alam sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dengan demikian kita merencanakan kompleks Kantor Bupati Samosir yang dianggap memadai wujud kegiatan organisasi dalam kantor tersebut.

I.2. PERMASALAHAN

Dilatarbelakangi hal-hal di atas dan upaya perencanaan Kantor Bupati maka masalah yang ditemukan adalah :

- Karena adanya pemekaran daerah sehingga terbentuk kabupaten yang baru yaitu Kabupaten Samosir sehingga membutuhkan sarana dan prasarana untuk koordinasi pembangunan yaitu salah satu dengan adanya suatu bangunan sebagai tempat atau wadah.
- Bagaimana menerapkan arsitektur vernakular kedalam desain Kantor Bupati sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik dari yang sudah ada.
- Bagaimana menentukan pola massa bangunan yang dapat memenuhi kebutuhan ruang dan kegiatan yang sesuai dengan otonomi daerah.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan:

- Untuk menampung kegiatan pemerintahan yang ada di daerah kabupaten Samsir sehingga dapat memperlancar urusan dalam pemerintahan tersebut.
- Mengefisienkan sistem kerja pada setiap dinas pada pemerintahan kabupaten Samsir

Sasaran:

- Untuk membuat satu perencanaan dan perancangan sesuai dengan ketentuan pemerintahan yang berlokasi dikabupaten Samsir.

1.4. PENDEKATAN STUDI

Pendekatan studi yang dilakukan dalam upaya pemecahan masalah dalam perencanaan Kantor Bupati Samsir adalah :

- Kepustakaan, metoda ini dilakukan dengan dengan mempelajari acuan-accuan berupa literatur sesuai dengan materi, yang berguna untuk memperkuat fakta secara ilmiah.
- Mengumpulkan data dan keterangan tentang proyek sejenis yang memiliki kesamaan fungsi, yang kemudian dijadikan pembanding dalam proyek ini.
- Dengan adanya studi banding, survey lapangan dan wawancara.

1.5. LINGKUP/ BATAS PROYEK

1. *Batas non fisik*

- o Kantor Bupati ini mempunyai lingkup sabagai sebuah kantor pemerintahan yakni fungsinya yang telah ditetapkan yakni kantor Bupati di Samosir
- o Biaya pembangunan dianggap tersedia oleh anggaran biaya daerah (APBD) kabupaten Samosir

2. *Batas fisik*

Proses perencanaan dan perancangan meliputi fungsi kantor Bupati dan fasilitas pendukungnya.

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I : PENDAHULUAN

1. Peraturan Otonomi Daerah yang tertulis pada UU No 5 tahun 1974 tentang pokok pemerintahan daerah.
2. Tinjauan terhadap Profinsi Sumatera Utara
3. Tinjauan terhadap Kabupaten Induk yaitu Toba Samosir
4. Tinjauan terhadap kabupaten Pemekaran yaitu Kabupaten Samosir.
5. Alasan Pembangunan

BAB II : TINJAUAN UMUM

1. Membahas tentang peraturan daerah yang berkaitan dengan undang-undang tentang otonomi daerah dan tinjauan umum tentang pemerintahan.

- γ. Membahas tentang Arsitektur Vernakular yang terkandung di dalamnya yaitu arsitektur Vernakular Batak Toba.

BAB III : TINJAUAN KHUSUS TERHADAP KABUPATEN SAMOSIR

1. Tinjauan khusus terhadap Kabupaten Samsir yang berisikan tentang latar belakang Kabupaten Samsir, kondisi daerah Kabupaten Samsir
- γ. Tinjauan terhadap Kependudukan yang terkandung di dalamnya.

BAB IV : PENDEKATAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

1. Deskripsi Proyek
- γ. Pendekatan Perencanaan dan Perancangan

BAB V : ANALISA

Membahas tentang Analisa yang di lakukan yaitu berupa analisa fungsi, analisa fisik dan non fisik lokasi tapak berdasarkan hasil pengumpulan data dari studi literatur maupun hasil survey lapangan.

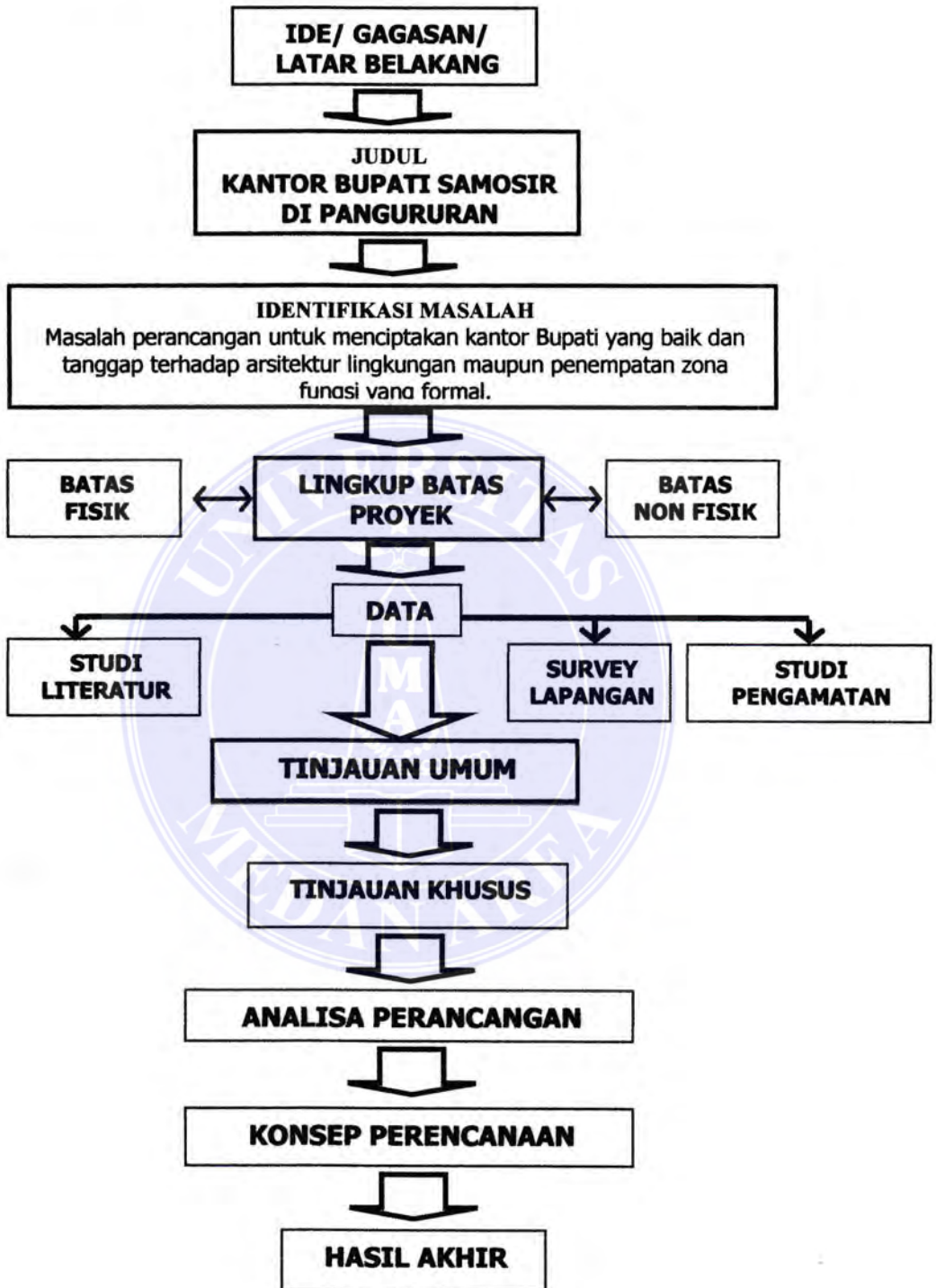
BAB VI : KONSEP

Membahas tentang tanggapan berdasarkan penilaian dari hasil analisa untuk di susun berupa bentuk kerangka solusi terhadap perencanaan dan perancangan proyek.

BAB VII : KELUARAN DESAIN

Merupakan hasil perencanaan dan perancangan yang berlandaskan kepada tujuan analisa dan konsep.

1.7 KERANGKA PEMIKIRAN



BAB II

TINJAUAN PROYEK

2.1. DESKRIPSI PROYEK

Judul	:	KANTOR BUPATI SAMOSIR DI PANGURURAN
Sifat proyek	:	Fiktif
Pemilik proyek	:	Pemerintah Daerah Samosir
Lahan	:	Alokasi Perkantoran Pemda ± 50 Ha
Kepemilikan lahan	:	PEMDA SAMOSIR.
Lahan yang dibutuhkan	:	± 1,7 Ha
Batasan Site	:	Sebelah Utara : Jalan Kejaksanaan. Sebelah Selatan : Jalan Danau Toba Sebelah Barat : Jalan Danau Toba Sebelah Timur : Jalan Pulo Samosir
Peraturan Daerah	:	
1. KDB	:	60% - 70%
2. KLD	:	70%
3. GSB	:	a. Jalan Kejaksanaan = $\frac{1}{2} \times 4m + 1m = 3m$ b. Jalan Danau = $\frac{1}{2} \times 4m + 1m = 3m$ c. Jalan Pulo Samosir = $\frac{1}{2} \times 6m + 1m = 4m$

2.2. Tinjauan Pustaka Proyek

2.2.1. Latar belakang

- Bahwa untuk menjamin terselenggaranya tertib pemerintahan wilayah

kesatuan Negara Republik Indonesia perlu di bagi-bagi atas daerah besar maupun kecil baik otonom maupun administrative.

- Bahwa dalam rangka melancarkan pembangunan yang tersebar di seluruh pelosok negara adalah membina ke stabilan politik serta kesatuan bangsa, maka hubungan yang serasi antara pemerintah pusat dan daerah atas dasar keutuhan negara kesatuan, diarahkan pada pelaksanaan otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab
- Yang dapat menjamin perkembangan dan pembangunan daerah yang di laksanakan bersama-sama dengan Dekonsentrasi.
- Dengan demikian maka penyelenggaraan pemerintah di daerah, selain di dasarkan atas azas dekonsentrasi dapat juga di selenggarakan atas azas tugas pembantuan.

2.2.2. Batasan dan pengertian

Daerah Otonom yang selanjutnya disebut (Tingkat I ataupun Tingkat II). Wilayah yang di bentuk berdasarkan azas Dekonsentrasi di sebut wilayah Administratif. Wilayah yang disusun secara vertikal dan merupakan lingkungan kerja perangkat pemerintah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan umum di daerah. Pembentukan daerah ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengendalian dalam rangka menjamin penyelenggaraan pemerintahan.

Dengan demikian maka suatu pemerintah daerah tingkat II berdasarkan azas desentralisasi mempunyai hak, wewenang dan kewajiban mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menjadi batasan dari pengertian diatas maka yang dimaksud sebagai pemerintah daerah tingkat II adalah kepala daerah dan Dewan perwakilan rakyat daerah dimana dalam menyelenggarakan pemerintah daerah di bentuk sekretaris daerah dan dinas-dinas daerah.

2.2.3. Motivasi dan tujuan

- Dalam pelaksanaan program-program pembangunan koordinasi menjadi motivasi utama pemerintah, karena tanpa motivasi ini pelaksanaan pembangunan tidak akan efektif dan efisien.
- Pemerintah pada dasarnya ada dan di adakan oleh dan untuk rakyat maka motifasi mendasari keseluruhan kebijaksanaan dan program-programnya.
- Yang menjadi tujuan pemerintahan daerah pada hakekatnya adalah juga sebagai mana tujuan pemerintahan yakni :
 - Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.
 - Memajukan kesejahteraan umum
 - Mencerdaskan kehidupan bangsa.
 - Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial

2.3. PEMERINTAH DAERAH

2.3.1 Pengertian tentang Pemerintahan Daerah

Menurut UU No. 22 Tahun 1999, beberapa pengertian tentang pemerintah daerah².

² UU No 22 Tahun 1999 Tentang pemerintahan daerah

- Pemerintah daerah adalah kepala daerah beserta perangkat daerah otonom yang lain sebagai badan eksekutif daerah
- Pemerintah daerah adalah penyelenggaraan pemerintahan daerah otonom oleh pemerintah daerah dan DPRD menurut asas desentralisasi.
- Desentralisasi adalah penyerahan wewenang pemerintahan oleh pemerintahan kepada daerah otonomi dalam kerangka Kesatuan Negara Republik Indonesia.
- Otonomi daerah adalah kewenangan daerah otonomi untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundangundangan
- Daerah otonomi adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas daerah tertentu, berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam ikatan negara kesatuan Republik Indonesia³.

2.3.2. Perangkat Daerah

Menurut Undang-undang No. 22 Tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah. Setiap daerah dilengkapi dengan Perangkat Daerah yang terdiri dari⁴ :

- Sekretaris Daerah

Diangkat oleh Bupati atas persetujuan DPRD dari PNS yang memenuhi syarat. Sekretaris Daerah berkewajiban membantu Kepala Daerah dalam

³ Undang-undang Otonomi Daerah No. 22 Tahun 1999 dan Petunjuk Pelaksanaan, hal 3

⁴ Prof. Rozali Abdullah, Pelaksanaan Otonomi Luas dan Isu Federasi. Hal 37

menyusun kebijakan serta membangun hubungan kerja dengan dinas, lembaga teknis dan unit pelaksanaan lainnya. Dalam pelaksanaan tugasnya.

Sekretaris daerah bertanggung jawab kepada Kepala Daerah.

- **Dinas Daerah**

Dinas adalah unsur pelaksana Pemerintah Daerah. Dalam menjalankan tugasnya Kepala Dinas bertanggungjawab kepada kepala Daerah melalui sekretaris daerah.

- **Lembaga Teknis Daerah**

Perangkat daerah sebagai unsur penunjang dibentuk sesuai dengan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Yang berupa badan pengawas, badan perencana.

HUBUNGAN FUNGSI PERANGKAT DAERAH



BUPATI KDH TK.



STRUKTUR ORGANISASI BERDASARKAN HIRARKI

2.4. Pengertian Kantor Bupati

Perkataan Kantor Bupati dapat diuraikan menjadi :

- o Kantor
- o Bupati kepala daerah

Kantor adalah suatu wadah tempat berlangsungnya suatu aktifitas dari sekelompok orang atau organisasi yang bersifat administratif, pengaturan, pengkoordinasian dan pelayanan.

Bupati daerah adalah kepala yang memimpin penyelenggaraan urusan pemerintahan umum yang menjadi tugas pemerintah pusat daerah samosir kepala daerah otonom yang memimpin penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah dan bertanggung jawab sepenuhnya atas jalannya pemerintahan daerah tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kantor bupati adalah wadah atau tempat berlangsungnya fungsi organisasi kepala wilayah yang memimpin penyelenggaraan urusan pemerintahan sebuah kabupaten.

2.4.1 Aktifitas dan Tugas Kantor Bupati

1. Sebagai konsekuensi dipakai azas desentralisasi dan dekonsentralisasi secara bersama, maka jabatan kepala juga merangkap sebagai bupati

Sebagai daerah otonomi mengandung pengertian menjalankan hak, wewenang dan kewajiban memimpin pemerintah daerah.

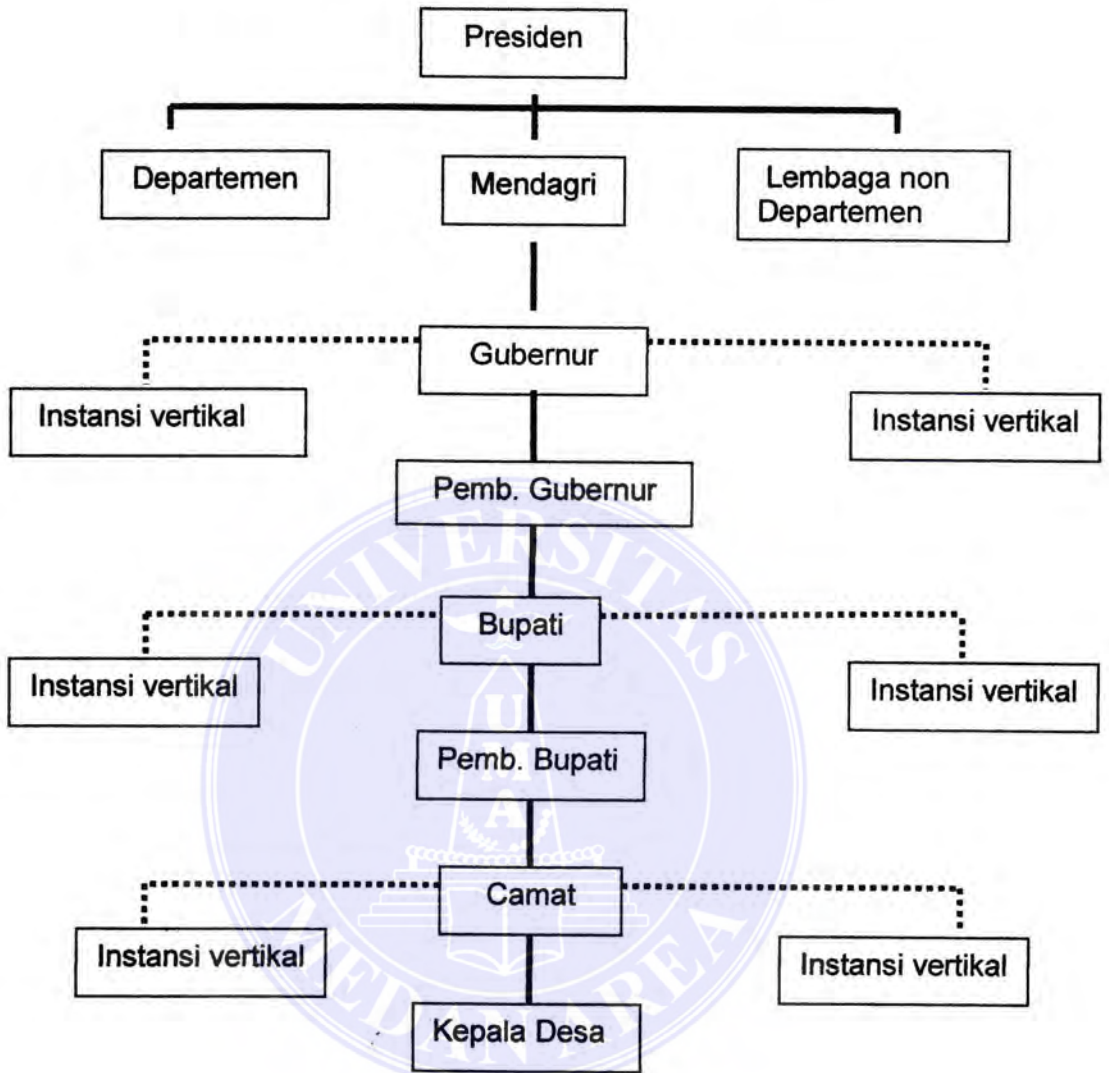
2. Sebagai kepala wilayah mengandung pengertian sebagai wakil pemerintah pusat, penguasa tunggal di bidang pemerintahan daerah, kecuali pertahanan dan keamanan, bidang peradilan, bidang luar negeri dan bidang moneter.

3. Aktifitas dan tugasnya adalah berkewajiban untuk memimpin penyelenggaraan pemerintahan mengkoordinasikan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta membina kehidupan masyarakat dalam segala bidang.

Dalam pelaksanaan tugasnya, bupati dibantu oleh staf yang disebut sekretariat daerah diintegrasikan dengan sekretariat wilayah kabupaten.

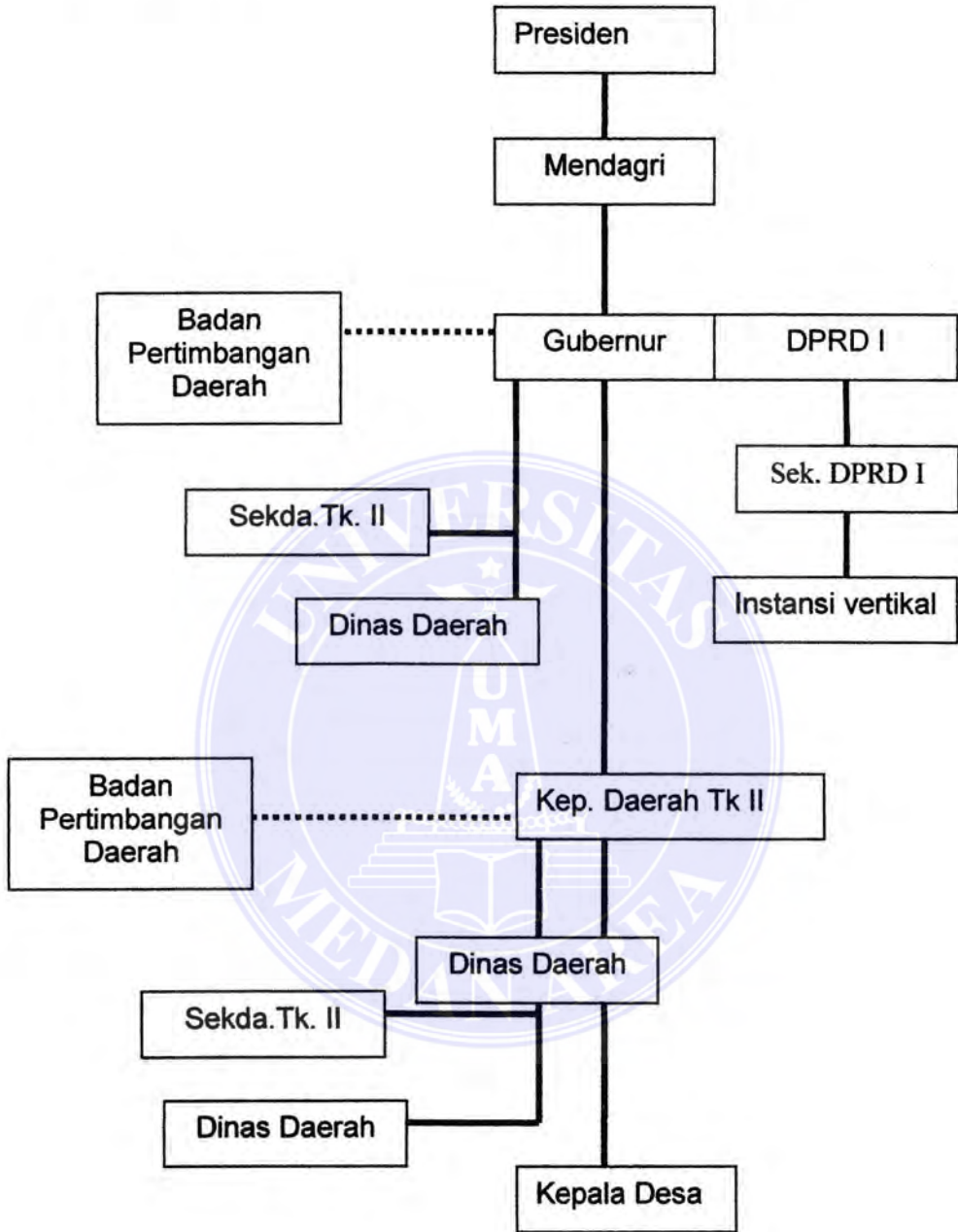
Kemudian penguasa Daerah sebagai Bupati kabupaten menurut azas dekonsentralisasi adalah melaksanakan tugas pembantuan yang merupakan urusan pemerintah pusat dengan kewajiban mempertanggungjawabkan kepada yang menugaskannya.

Mekanisme Azas Dekonstrasi berdasar UU.No.5.1974



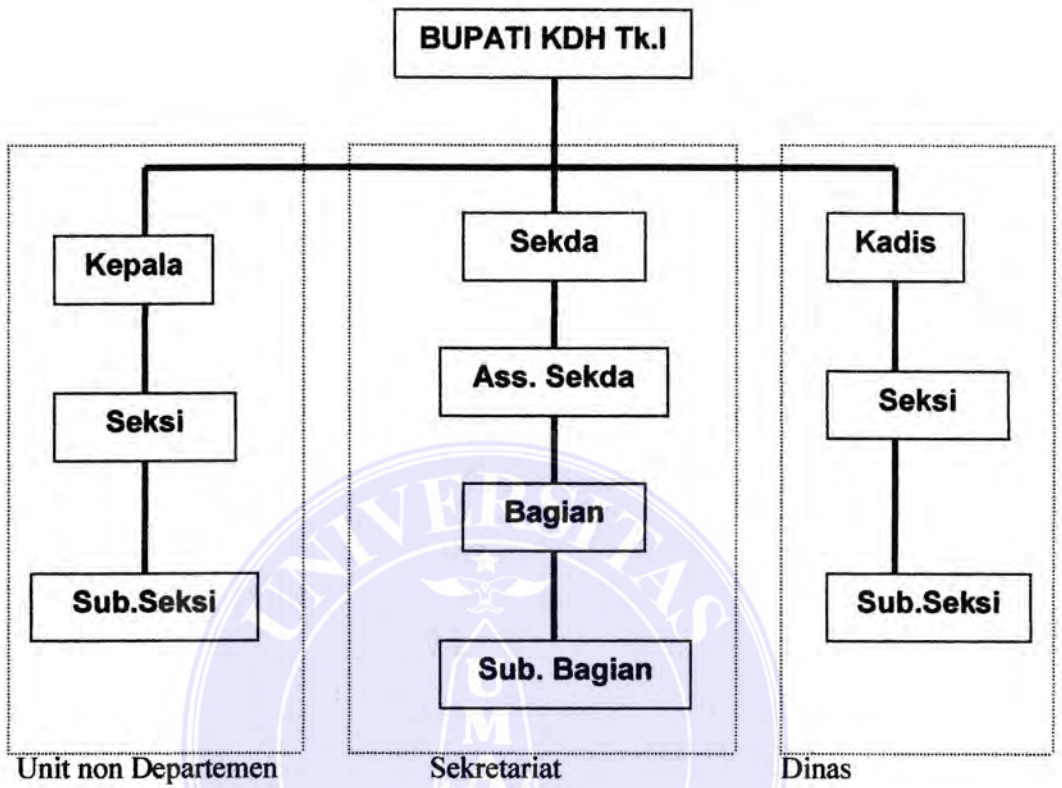
————— Garis Perintah
..... Garis Koordinasi/ Kerjasama

Mekanisme Azas Desentralisasi berdasar UU.No.5.1974

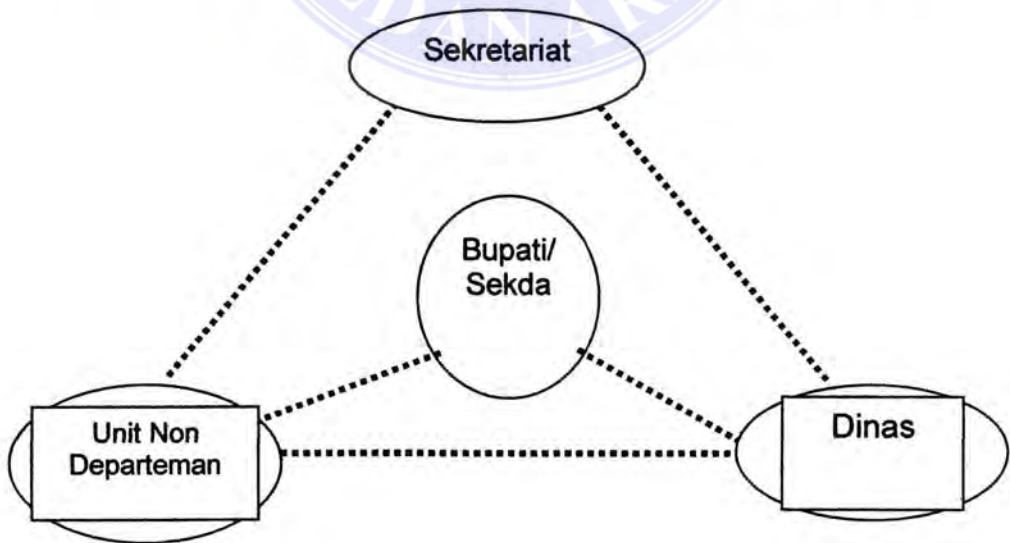


———— Garis Perintah
..... Garis Konsultan

Struktur Organisasi didasarkan pada Hirarki



Struktur Organisasi didasarkan pada keterkaitan fungsi antar bagian.



2.4.2 PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN SEKARANG

2.4.2.1. Organisasi Pemerintahan Daerah

Dalam menindaklanjuti Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan daerah, maka dibentuk organisasi perangkat daerah kabupaten adalah organisasi/lembaga pada pemerintahan yang bertanggung jawab kepada Daerah dalam penyelenggaraan Pemerintahan, yaitu terdiri dari sekretariat Daerah kabupaten, dinas daerah dan lembaga Teknis Daerah.

2.4.2..2. Sekretariat Daerah Kabupaten

Sekretariat Daerah adalah unsur staf pemerintah kabupaten yang dipimpin oleh seorang sekretaris Daerah yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada bupati. Sekretariat daerah mempunyai tugas membantu Bupati dalam melaksanakan pemerintahan, Administrasi, Organisasi dan tata laksana serta memberikan pelayanan Administrasi kepada seluruh Perangkat Daerah Kabupaten.

Sekretariat daerah menyelenggarakan fungsi :

- Pengkoordinasikan perumusan kebijakan Pemerintah Daerah
- Penyelenggaraan Administrasi Pemerintahan
- Pengelolaan Sumber Daya Aparatur, Keuangan, prasarana dan sarana pemerintahan Daerah.

Secara hirarki Sekretariat daerah terdiri dari 2 Asisten, bagian, sub bagian, dijabarkan sebagai berikut:

A. Asisten bidang pemerintahan dan Pembangunan (asisten I)

- Bagian Tata pemerintahan
- Bagian hukum dan Organisasi

- Bagian Ekonomi dan Pembangunan
- Bagian Informasi dan Komunikasi

B. Asisten bidang Administrasi Umum dan Kesos

- Bagian Kepegawaian
- Bagian Keuangan
- Bagian Umum dan Perlengkapan
- Bagian Kesejahteraan Sosial

C. Asisten Bidang Administrasi (asisten III)

- ✓ Bagian Organisasi Tata laksana.
- ✓ Bagian Keuangan.
- ✓ Bagian Umum dan Perlengkapan.
- ✓ Bagian Humas dan Protokol.

Dinas/Lembaga teknis yang hams dekat dengan gedung sekretariat adalah fungsi-fungsi pendukung sifatnya koordinasi, pe.layanan langsung terhadap fungsi sekretariat daerah yaitu

1. Badan perencanaan pembangunan daerah kabupaten
2. Badan pengawas kabupaten.
3. Dinas pendapatan.
4. Badan kepegawaian daerah.
5. Badan pemberdayaan masyarakat umum.
6. Kantor kesatuan bangsa dan perlindungan masyarakat.
7. Kantor satuan polisi pamong praja.
8. Kantor informasi dan komunikasi.
9. Dinas pengolahan sumberdaya alam

10. Dinas kesejahteraan dan social
11. Dinas perekonomian.
12. Dinas pendidikan kebudayaan dan pariwisata.
13. Dinas permukiman dan prasarana wilayah
14. Dinas pertanian
15. Dinas tenaga kerja dan sosial
16. Dinas pertahanan.

Untuk fungsi selanjutnya yang tidak termasuk dalam perencanaan di arahkan mengikuti perencanaan yang ada.

2.4.2.3. Dinas-dinas Daerah Kabupaten.

Dinas Daerah sebagai unsur pelaksanaan pemerintahan daerah kabupaten di pimpin oleh seorang kepala dinas yang bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah.

Dinas-dinas Kabupaten terdiri dari :

- Dinas Pendapatan
- Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga
- Dinas Pekerjaan umum Pengairan
- Permukiman dan sarana Wilayah.
- Dinas kesejahteraan dan Sosial
- Dinas Pendidikan dan kebudayaan dan pariwisata
- Dinas Pertanian.
- Dinas Kehutanan.
- Dinas Perhubungan dan Telekomunikasi.
- Dinas pertanahan

- Dinas Koperasi
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan.
- Dinas Tenaga kerja dan Sosial
- Dinas Perekonomian
- Dinas Pengolahan sumberdaya alam.

2.4.2.4. Lembaga Teknis Daerah Kabupaten

Lembaga teknis Daerah adalah lembaga teknis daerah Kabupaten yang berbentuk Badan maupun Kantor sebagai unsur penunjang dalam penyelenggaraan otonomi Daerah Kabupaten. Lembaga teknis di pimpin seorang Kepala badan atau Kepala Kantor yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada kepala Daerah melalui Sekretaris Daerah

Lembaga Teknis Kabupaten Batu Bara terdiri dari

1. Badan Pengawas Kabupaten
2. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
3. Badan pengendalian Dampak Lingkungan
4. Badan Kepegawaian Daerah.
5. Badan Pemberdayaan masyarakat Desa.
6. Kantor Pertambangan dan Energi.
7. Kantor Informasi Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan.
8. Kantor Perbengkelan alat Berat Kabupaten.
9. Kantor Catatan Sipil.
10. Kantor Informasi dan Komunikasi.
11. Kantor Bimas Ketahanan Pangan.
12. Kantor Satuan Polisi Pamong Praja.
13. Kantor kesatuan bangsa dan perlindungan Masyarakat.

2.5. PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN 20 TAHUN MENDATANG

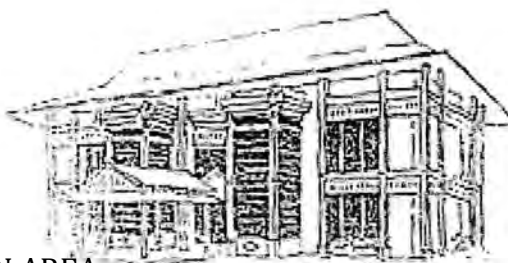
Berdasarkan sensus Kependudukan Kabupaten Samsir terdiri dari 9 Kecamatan bahwa pertumbuhan penduduk dalam angka bertambah. Maka hal ini dapat menyebabkan pelayanan terhadap masyarakat akan bertambah sehingga diprediksikan untuk 20 tahun mendatang akan bertambah jumlah staff untuk memenuhi pelayanan yang mencukupi terhadap masyarakat sehingga dimensi ruangan untuk staf akan bertambah sesuai dengan jumlah penambahan penduduk dan begitu juga penyediaan lahan kosong untuk mengantisipasi bertambahnya bangunan kantor lainnya, agar bisa nantinya kontekstual terhadap bangunan yang ada, baik mengenai fasade maupun penempatan bangunan/massa lainnya. Sehingga bangunan kantor Bupati dapat memenuhi kelayakan untuk di gunakan sebagai Kantor Bupati hingga 20 tahun nantinya.

2.6. Studi Banding Terhadap Proyek Sejenis

- Ruang Seminar Balai Pertemuan UGM Yogyakarta

Upaya memberi sentuhan tradisional dengan meletakan tumpang sari dari beton yang ditopang oleh tiang dibagian depan bangunan dengan, yang diletakkan sebelah kiri bangunan.

Pada bangunan tradisional terletak tumpang sari dan soko guru yang selalu di tengah, yaitu di poros bangunan.



1. Elemen Fisik Masa Lampau Menyatu Didalam Arsitektur Masa Kini

- Toko Buku Gramedia, Yogyakarta

Pada bangunan diberi elemen-elemen yang mengacu kepada elemen bangunan tradisional. Elemen brunjung dan tumpang sari yaitu bagian puncak joglo, dengan penyederhanaan bentuk ditempatkan pada pintu masuk, sedangkan sudut atapnya disesuaikan dengan bentuk atap bangunan utama.



2. Ujud Arsitektur Masa Lampau Mendominasi Arsitektur Masa Kini

- Pendopo Wisam Kagama Yogyakarta

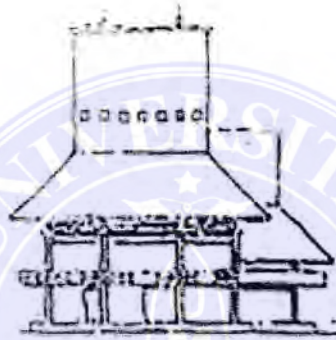
Pada bangunan Pendopo Wisma Kagama, wujud bangun joglo lambang gantung sangat dominan, walaupun dengan skala dan proporsi yang berbeda.



3. Ekspresi Ujud Arsitektur Masa Lampau Menyatu Dalam Arsitektur Masa Kini

- Rancangan Candraditya Misiological Institut Flores

Bentuk bangunan ini dirancang mirip dengan bangunan rumah tradisional yang ada di Flores didominasi oleh bentuk atapnya yang tinggi. Pada rancangan pada bangunan ini, pada rongga atap yang tinggi diberi lantai untuk menampung kegiatan-kegiatan. Pada atap dibuat buka-bukaan. Wujud secara keseluruhan merupakan pengulangan bangunan tradisional dengan skala yang lain.



- Intan Beach Village Hotel Bali

Pada bangunan ini terdapat menara. Bentuk menaranya mengingatkan kita kepada Meru yang ada di Bali, walaupun terdapat perbedaan-perbedaan. Bentuk Meru terdiri dari susunan tap yang teratur, yang dirubah keteraturannya. Perubahan bentuk atap tersebut, mengakibatkan tiang-tiang dan tangga beton yang ada didalamnya terlihat.



BAB III

ELABORASI TEMA

3.1. TINJAUAN PUSTAKA TEMA

3.1.1 Pengertian

Kajian mengenai identitas dalam arsitektur, merupakan sebuah fenomena yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Bukan hanya mengenai identitas arsitektur Indonesia, tapi permasalahan identitas ini telah mulai dipertanyakan pada tingkat arsitektur kedaerahan. Adanya istilah arsitektur tradisional dan arsitektur vernakular merupakan sebuah wacana yang berhubungan dengan kajian dalam arsitektur kedaerahan tersebut. Sampai saat ini, kedua istilah tersebut masih belum ada pendapat-pendapat yang secara tegas memberikan batasan yang antara keduanya. Secara gamblang kedua istilah ini sudah lama digunakan didalam keseharian kita, tetapi yang mana yang merupakan contoh arsitektur tradisional serta yang mana yang tergolong kedalam arsitektur vernakular masih belum terdefinisi dengan jelas

Menurut Turan dalam buku Vernacular Architecture, arsitektur vernakular adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berjangkar pada tradisi etnik, serta dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman (trial and error), menggunakan teknik dan material lokal serta merupakan jawaban atas setting lingkungan tempat bangunan tersebut berada dan selalu membuka untuk terjadinya transformasi.

Lebih lanjut dalam buku yang sama, Turan telah mencoba mengklasifikasikan arsitektur vernakular kedalam beberapa tinjauan, yaitu:

1. Arsitektur vernacular sebagai produk.
2. Arsitektur vernacular sebagai proses.
3. Arsitektur vernakular dari tinjauan filosofis.
4. Arsitektur vernacular sebagai ilmu pengetahuan

Romo Manguwijaya dalam buku **Wastu Citra** juga memberikan pendapat yang hampir senada mengenai definisi dari arsitektur vernakular itu sendiri. Menurut beliau, *arsitektur vernakular* itu adalah pengejawentahan yang jujur dari tata cara kehidupan masyarakat dan merupakan cerminan sejarah dari suatu tempat. Jadi arsitektur vernakular bukanlah semata-mata produk hasil dari ciptaan manusia saja, tetapi yang lebih penting adalah hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Sonny Susanto, salah seorang dosen arsitek pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia juga mengatakan bahwa *arsitektur vernakular* merupakan bentuk perkembangan dari arsitektur tradisional, yang mana arsitektur tradisional sangat lekat dengan tradisi yang masih hidup, tatanan kehidupan masyarakat, wawasan masyarakat serta tata laku yang berlaku pada kehidupan sehari-hari masyarakatnya secara umum, sedangkan arsitektur vernakular merupakan transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen dan sebisa mungkin menghadirkan citra serta bayang-bayang realitas dari arsitektur tradisional itu sendiri.

Tinjauan Terhadap Arsitektur Tradisional

Kebudayaan merupakan hasil dari interaksi antara manusia dan lingkungan. Hasil karya arsitektur merupakan salah satu bagian dari budaya. Kebudayaan dalam bentuk arsitektural ini sering juga disebut arsitektur vernakular. Karya arsitektur ini merupakan sebuah hasil karya yang dihasilkan dari interaksi antara manusia dan lingkungannya. (*Deka Watchson Sagala*)

Arsitektur vernakular sebagai hasil karya dalam hal ini sangat erat hubungannya dengan kebudayaan dan lingkungan dimana bangunan arsitektural tersebut berada. Banyak hal yang telah mempengaruhi perkembangan arsitektur vernakular atau yang sering disebut juga sebagai arsitektur tradisional. Sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, sistem religi (kepercayaan), mata pencaharian, seni budaya, dan hal-hal yang terlibat dalam interaksi antara manusia dan lingkungannya tersebut.

Lain halnya dengan Arsitektur tradisional di daerah Batak, kebudayaan daerah Batak lebih banyak terinspirasi dari filosofi budaya Batak yaitu Dalihan na Tolu. Dalihan na Tolu merupakan sebuah sistem yang mengatur kehidupan masyarakat Batak dalam berinteraksi, bermasyarakat. Dalihan na Tolu secara umum menggambarkan bagaimana seseorang menempatkan diri dalam masyarakat. Hal ini diterapkan juga dalam arsitektur tradisional Batak. Misalnya saja pintu Ruma (nama rumah tradisional Batak Toba) yang dibuat sangat pendek sehingga setiap orang yang masuk harus menunduk terlebih dahulu. Hal ini berusaha menggambarkan bahwa setiap orang harus menempatkan diri dan hormat (disimbolkan dengan tunduk) kepada tuan rumah.

Yulianto Sumalyo, Vernacular artinya adalah bahasa setempat, dalam arsitektur istilah ini untuk menyebut bentuk-bentuk yang menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat, diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, struktur, detail-detail bagian, ornamen dll).

Vernakular menjadi penting untuk konteks arsitektur di Asia karena Asia terdiri dari berbagai berbagai budaya dan adat yang berlainan disetiap wilayahnya. Setiap wilayah memiliki arsitektur spesifik yang berasal dari tradisi, yaitu adaptasi manusia lokal terhadap alam yang memunculkan berbagai cara untuk menanggulangi iklim untuk kenyamanan bangunan.

Sebagai bahasa, maka implementasi dari arsitektur vernakular boleh jadi tidak terpengaruh oleh jenis konstruksi yang digunakan, karena jenis konstruksi merupakan salah satu faktor yang disebut sebagai 'komponen kebudayaan material' menurut **Heinz Frick**, yaitu ketrampilan pertukangan, yang dalam arsitektur vernakular adalah salah satu faktor terpenting dalam tradisi arsitektur. Jenis konstruksi berubah setiap waktu, dan apakah kita dapat menyebut jenis konstruksi berdasarkan material baru sebagai bagian baru dari arsitektur vernakular, adalah hal yang masih dipertanyakan, seiring dengan kemampuan masyarakat lokal untuk mengadaptasi berbagai teknologi tepat guna untuk material baru. Kapankah teknologi yang tergolong baru, seperti penggunaan kaca yang makin bervariasi, menjadi bagian dari arsitektur vernakular?

Karena lazimnya arsitektur vernakular dikenal oleh masyarakat di daerah tertentu sebagai arsitektur 'paling berhasil', maka tidak mengherankan bila arsitektur vernakular menjadi rujukan utama untuk melihat bagaimana arsitektur

dengan teknologi yang lebih baru bisa dikembangkan secara lebih adaptif terhadap lingkungan. Hal ini karena manusia modern juga sudah menemukan jenis arsitektur yang ‘tahan terhadap segala cuaca’, seperti arsitektur gedung tinggi yang tertutup kaca dan menggunakan pengatur udara (Air Conditioner) buatan. Arsitektur yang disebut terakhir merupakan arsitektur yang kurang berwawasan lingkungan.

Karena itu, arsitektur vernakular boleh jadi merupakan panduan untuk membuat arsitektur berwawasan lingkungan, dalam arti memperhatikan potensi lokal seperti udara alami, tanaman, material alami, dan sebagainya. Mempelajari arsitektur vernakular dapat membantu kita memahami bagaimana secara wajar, kita dapat mengolah material dalam sistem konstruksi untuk menghadapi alam melalui arsitektur tanpa berlebihan. Di Indonesia, sudah menjadi konsensus bahwa atap yang tinggi dengan plafon dapat membantu rumah terasa lebih sejuk, dan dapat mengalirkan air hujan lebih cepat. Teritisan merupakan cara jitu untuk menghalau hujan memasuki pintu dan jendela. Teras adalah bagian dari rumah dimana kita bisa merasakan hembusan angin di udara tropis dengan nyaman

Pengetahuan arsitektur vernakular dapat dilihat secara langsung melalui bangunan-bangunan arsitektur rakyat yang menggunakan teknologi sederhana dan tepat guna. Kesederhanaan justru menjadi ciri utama yang memberikan nilai lebih berupa estetika khas arsitektur vernakular dan tradisional.

Kesederhanaan dalam penggunaan material, menjadi cermin daritingkat kematangan desain dan bagaimana menggunakan material secara wajar dan tidak berlebihan.

Menurut Rapoport (1969)

Menurut Rapoport (1969) yang menyoroti dari sisi prosesnya menyebutkan bahwa vernacular adalah salah satu proses yang didasarkan pada model dan variasi. Variasi diperoleh dari pengembangan (pengkayaan) dari satu model. Lazimnya dimulai dari bentuk-bentuk sederhana, unsur-unsur utama bangunan yang kemudian diperkaya, dielaborasi detail-detailnya untuk membuat pengaturan-pengaturan selanjutnya. Dengan demikian bangunan vernakular didasarkan pada ide-ide yang sangat dipahami oleh masyarakatnya. Perubahan-perubahan kecil terjadi tetap dalam satu kerangka yang disepakati dalam suatu masyarakat tertentu.

Karakter selanjutnya dari vernakular adalah dalam hal kemampuan pengembangannya. Pengembangan ini tidak hanya menyangkut penambahan-penambahan bangunan, namun juga dalam hal tampilannya.

Vernakular juga dicirikan dengan besarnya perhatian pada hubungan antar bangunan dalam satu lingkungan, yang nantinya sebagai dasar pertimbangan-pertimbangan dalam perencanaan lingkungan binaan. Rasa hormat pada tradisi "agung" dan "tinggi" biasanya cukup nyata pada arsitektur vernakular. Citra yang disajikan lebih banyak bersandar pada referensi arsitektur "rakyat" daripada terhadap bangunan keagamaan, bangunan milik bangsawan-penguasa dan sejenisnya. Referensi pada arsitektur "rakyat" yang secara fungsional sudah beradaptasi, jitu, teruji terhadap alam tempatnya berada, biasanya lebih memiliki kepekaan baik secara teknis, sosial, dan kultural. (Sutanto, S.,2001)

Arsitektur Vernakular, adalah sumber daya setempat yang dibangun dengan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan khusus yang mengakomodasi

nilai ekonomi dan tatanan budaya masyarakat setempat. Arsitektur tradisional adalah karya dari pewarisan/penerusan norma-norma adat istiadat atau pewarisan budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi. (**Putu Mahendra**)

3.1.2 Penerapan Tema Pada Kasus Proyek

Pengetahuan arsitektur vernakular dapat dilihat secara langsung melalui bangunan-bangunan arsitektur rakyat yang menggunakan teknologi sederhana dan tepat guna. Kesederhanaan justru menjadi ciri utama yang memberikan nilai lebih berupa estetika khas arsitektur vernakular dan tradisional.

Kesederhanaan dalam penggunaan material, menjadi cermin dari tingkat kematangan desain dan bagaimana menggunakan material secara wajar dan tidak berlebihan.

Untuk mewujudkan Tematik Design Vernakuler tersebut kedalam design Kantor Bupati Samsir adalah mengadopsi teoritis-teoritis seperti :

- a. Penggunaan teknologi sederhana dan tepat guna, seperti penggunaan teknologi konvensional dan Tradisional, seperti pemakaian Bekisting dari kayu
- b. Kesederhanaan dalam penggunaan material secara wajar dan tidak berlebihan.
- c. Berkaitan dengan **Kebudayaan dan Lingkungan** dimana hasil karya arsitektur berada, seperti “system kepercayaan”, “kemasyarakatan” dan “seni budaya”.

3.1.3. Hubungan Tema Dengan Kasus Proyek

Arsitektur vernakular sebagai hasil karya dalam hal ini sangat erat hubungannya dengan kebudayaan dan lingkungan dimana bangunan arsitektural

tersebut berada. Banyak hal yang telah mempengaruhi perkembangan arsitektur vernakular atau yang sering disebut juga sebagai arsitektur tradisional. Sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, sistem religi (kepercayaan), mata pencaharian, seni budaya, dan hal-hal yang terlibat dalam interaksi antara manusia dan lingkungannya tersebut.

Arsitektur tradisional di Indonesia merupakan segudang contoh kasus ibarat laboratorium yang kaya dan menarik dibahas untuk menerangkan bagaimana lingkungan dapat mempengaruhi hasil karya manusia dalam bentuk bangunan arsitektural. Dalam arsitektur Bali misalnya, faktor yang paling banyak mempengaruhi adalah sistem kepercayaan masyarakat Bali. Pengaruh ini sangat jelas juga terlihat dalam sistem kemasyarakatan dan kebudayaan Bali, sehingga sangat sulit bagi kita untuk memisahkan antara budaya dan kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat dan hasil karya kebudayaan.

3.1.4. Penerapan Tema Pada Kasus Proyek

Pengetahuan arsitektur vernakular dapat dilihat secara langsung melalui bangunan-bangunan arsitektur rakyat yang menggunakan teknologi sederhana dan tepat guna. Kesederhanaan justru menjadi ciri utama yang memberikan nilai lebih berupa estetika khas arsitektur vernakular dan tradisional. Kesederhanaan dalam penggunaan material, menjadi cermin daritingkat kematangan desain dan bagaimana menggunakan material secara wajar dan tidak berlebihan.

3.2. Interpretasi Tema

Dalam arsitektur tradisional tercermin kepribadian masyarakat artinya bahwa arsitektur tradisional tersebut terpadu dalam wujud ideal, sosial, material,

dan kebudayaan. Rumah adat merupakan salah satu hasil dari kebudayaan itu. Rumah merupakan kebutuhan hidup setelah makan dan minum. Pada zaman dahulu nenek moyang kita mendirikan rumah dengan tiang-tiang yang tinggi (berkolong/ panggung) maksudnya untuk menghindari musuh, banjir dan gangguan binatang buas. Demikian pula halnya dengan rumah adat/ bangunan tradisional Batak.

Kajian mengenai identitas dalam arsitektur, merupakan sebuah fenomena yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Bukan hanya mengenai identitas arsitektur Indonesia, tapi permasalahan identitas ini telah mulai dipertanyakan pada tingkat arsitektur kedaerahan. Adanya istilah arsitektur tradisional dan arsitektur vernakular merupakan sebuah wacana yang berhubungan dengan kajian dalam arsitektur kedaerahan tersebut. Sampai saat ini, kedua istilah tersebut masih belum ada pendapat-pendapat yang secara tegas memberikan batasan yang antara keduanya. Secara gamblang kedua istilah ini sudah lama digunakan didalam keseharian kita, tetapi yang mana yang merupakan contoh **arsitektur tradisional** serta yang mana yang tergolong kedalam arsitektur vernakular masih belum terdefenisi dengan jelas.

Selain sebagai arsitektur vernakular, istilah arsitektur tradisional juga merupakan istilah yang sering muncul didalam kalangan masyarakat kita. Kelatahan masyarakat dalam menggunakan istilah tradisional ini seringkali menimbulkan sebuah keraguan dalam menentukan yang mana yang dianggap sebagai arsitektur tradisional dan mana yang vernakular.

Menurut **Bruce Allsop (1980)** yang telah membagi arsitektur menurut jenisnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *arsitektur tradisional* itu

adalah arsitektur yang dibuat dengan cara yang sama secara turun temurun dengan sedikit atau tanpa adanya perubahan-perubahan yang significant pada bangunan tersebut. Arsitektur tradisional ini biasa disebut dengan arsitektur kedaerahan.

Sebuah kata kunci yang bisa kita ambil disini sebagai salah satu pembeda yang dapat kita gunakan untuk melihat antara arsitektur tradisional dan arsitektur vernakular adalah tingkat dari transformasi (perkembangan atau perubahan) yang terjadi pada suatu bangunan tradisional itu, dalam hal ini yaitu bangunan rumah gadang (Contoh Kasus Rumah Gadang).

Amos Rapoport, dalam salah satu tulisannya yang berjudul “**Defining Vernacular Design**”, telah mencoba untuk mengkarakteristikkan arsitektur vernakular sebagai produk kedalam beberapa kategori. Karakteristik ini penulis coba untuk melihatnya pada rumah gadang, sehingga semakin banyak kesesuaian antara kriteria yang ditulis oleh Rapoport tersebut dengan temuan terhadap rumah gadang dilapangan, diharapkan dapat menguatkan pendapat bahwa rumah gadang memang merupakan salah satu produk vernakular dari Sumatera Barat.

Rumah gadang merupakan bangunan khas daerah Sumatera Barat, seperti yang tertulis pada buku *Rumah Gadang Arsitektur Tradisional Minangkabau* menyebutkan bahwa arsitektur bangunan rumah gadang merupakan peninggalan tidak tertulis yang sampai pada kita, yang merupakan ciri dari kebesaran kebudayaan minangkabau masa lalu. Betapapun perubahan itu terjadi, namun arsitektur bangunan rumah gadang yang dapat kita saksikan sekarang adalah merupakan pengaruh langgam bangunan masa lampau. Seperti yang juga disebutkan oleh **Turan** dalam “**Vernacular Architecture**”, arsitektur vernakular adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir

dari masyarakat etnik dan berjangkar pada tradisi etnik, jadi bangunan rumah gadang merupakan bangunan yang lahir pada masyarakat minangkabau dan memang berjangkar pada kebudayaan masyarakat minangkabau itu sendiri.

Fungsi adat pada suatu rumah gadang dapat kita sebut sebagai fungsi temporer yang berlangsung pada suatu rumah gadang, karena kegiatan tersebut tidak berlangsung setiap hari dan berlangsung pada waktu tertentu.

Berdasarkan kepada analisa-analisa yang telah dilakukan, maka didapat beberapa kesimpulan yang berhubungan dengan tinjauan rumah gadang sebagai arsitektur vernacular Sumatera Barat, yaitu :

1. Arsitektur vernakular adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berjangkar pada tradisi etnik, serta dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman, menggunakan teknik dan material lokal serta merupakan jawaban atas setting lingkungan tempat bangunan tersebut berada dan selalu membuka untuk terjadinya transformasi.

2. Dalam menentukan dan menggolongkan sebuah produk arsitektur apakah termasuk kedalam arsitektur vernakular ataupun tradisional kita tidak dapat menentukannya secara langsung, tetapi harus melakukan beberapa tinjauan maupun analisa terlebih dahulunya, karena adakalanya sebuah produk arsitektur tersebut dapat digolongkan kedalam arsitektur vernakular jika dilihat dari sebagai produknya, atau hanya sebagai proses yang memiliki nilai kevernakularannya atau hanya pada level filosofisnya yang memiliki muatan vernakularnya. Kevernakular-an suatu produk arsitektur tidak dapat secara kaku kita mengklassifikasikannya.

3. Rumah gadang sebagai salah satu produk arsitektur yang berasal dari daerah Sumatera Barat merupakan salah satu produk arsitektur tradisonal yang pada tahap tertentu dapat dikatakan sebagai arsitektur vernakular dan pada tahap tertentu dapat dikategorisasikan sebagai arsitektur tradisonal.

4. Semua arsitektur tradisonal merupakan arsitektur vernakular, apabila terdapatnya transformasi-trasnsformasi yang significant pada bangunan tersebut tetapi semua arsitektur vernakular belum tentu merupakan arsitektur tradisonal karena beberapa tinjauan seperti yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, yaitu tinjauan sebagai produk, proses serta filosofinya.

5. Hal yang lain yang juga tidak kalah pentingnya dalam kajian ini adalah untuk memunculkan dan memperkenalkan kembali identitas dari arsitektur kedaerahan yang banyak kita miliki melalui tinjauan-tinjauan seperti yang telah dilakukan pada pembahasan diatas yaitu mengetahui nilai tradisonal maupun kevernaularannya.

6. Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang dinamis yang akan selalu berubah seiring dengan perjalanan waktu. Satu hal menarik yang dapat kita simpulkan disini adalah bahwa setiap pelajaran yang didapat dari alam itu seharusnya mampu diakumulasikan sebagai masukan baru dalam kehidupannya, hal inipun tidak tertutup dalam hal rumah atau fasilitas hunian mereka. Hal ini merupakan salah satu faktor yang semakin menguatkan bahwa rumah gadang merupakan arsitektur vernakular.tentu saja.

3.3 TINJAUAN DAERAH KABUPATEN SAMOSIR

3.3.1. Topografi Daerah kabupaten Samsir

Kabupaten Samsir merupakan salah satu kawasan wisata yang sudah sejak lama dikenal oleh wisatawan manca negara dan wisatawan nusantara karena keindahan panorama Danau Toba dan sejumlah situs budaya tradisional batak. Disamping sebagai daerah tujuan wisata, Kabupaten Samsir sangat berpotensi untuk daerah pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, industri kecil dan pertambangan.

Posisi geografis Kabupaten Samsir berada pada $2^{\circ} 24' - 2^{\circ} 45'$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 21' - 99^{\circ} 55'$ Bujur Timur. Secara administratif wilayah Kabupaten Samsir berada diantara tujuh kabupaten, yaitu :

- Batas wilayah Utara : Kabupaten Karo dan kab. Simalungun
- Batas wilayah Selatan : Kabupaten Humbahas dan Kab. Taput
- Batas wilayah Barat : Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat
- Batas Wilayah Timur : Kabupaten Toba Samsir

Kabupaten Samsir terdiri dari 9 Kecamatan, 6 kecamatan berada dipulau samsir di tengah Danau Toba, dan 3 Kecamatan di daerah lingkaran luar Danau Toba tepat pada punggung pegunungan Bukit Barisan

Luas wilayah Kabupaten Samsir secara keseluruhan mencapai 245.715 Ha, terdiri dari daratan seluas 144.455 Ha dan perairan danau seluas 110.260 Ha. Luas dan batas perairan di kawasan Danau Toba belum ada ketentuan yang pasti, namun mengingat Pulau Samsir tepat berada dan dikelilingi oleh danau toba, secara proporsional luas perairan danau toba yang menjadi bagian daerah

Tabel : 1.1.2. Jarak dari Kota Kecamatan ke Ibu Kota Kabupaten Samsir
The Distance From Sub Regency City to Regency City in Samsir 2006 (Km)

Kecamatan/ Sub Regency	Ibu Kota Kecamatan/ Sub Regency City	Jarak/ Distance (Km)
(1)	(2)	(3)
01. Sianjur Mula-mula	Sagala	14
02. Harian	Harianboho	16
03. Siotio	Sabulan	22
04. Onan Runggu	Onan Runggu	34
05. Nainggolan	Nainggolan	24
06. Palipi	Mogang	16
07. Ronggur Nihuta	Ronggur Nihuta	18
08. Pangururan	Pangururan	0
09. Simanindo	Ambarita	48

Sumber/Source : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Toba Samsir/BPS-Statistics of Toba Samsir Regency

3.3.2. Iklim

Dengan posisinya yang berada di garis khatulistiwa, kabupaten Samsir tergolong kedalam daerah basah dengan suhu berkisar antara 17°C -29°C, dan kelembaban udara rata –rata 85% .

Rata-rata tinggi curah hujan yang terletak di Kabupaten Samsir pertanian bulan tahun 2002 dari 7 stasiun pengamatan sebesar 177 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 15 hari. Curah hujan terendah terjadi pada bulan Juni s/d Agustus berkisar dari rata-rata 31 s/d 56 mm pertanian bulan, dengan hari hujan 5 s/d 7 hari. Kecamatan yang tertinggi rata-rata curah hujannya adalah harian sebesar 302 mm, sedangkan yang terendah adalah nainggolan rata-rata sebesar 120 mm.

3.3.3. Wilayah Pemerintahan

Wilayah Administrasi Pemerintahan Kabupaten Samsir setelah pemekaran terdiri dari 9 Kecamatan dengan 111 desa dan 6 kelurahan. Pangururan merupakan Kecamatan yang terbanyak desa dan kelurahannya, yaitu 25 desa dan 3 kelurahan. Sedangkan kecamatan yang paling sedikit desanya adalah sito-tio (6 desa) yang baru dimekarkan dari kecamatan Harian dan Kecamatan Palipi.

Dari 117 desa/kelurahan, 107 desa (91,4%) termasuk desa swakarya, 7 desa tergolong desa swasembada, dan sisanya 3 desa masih tergolong desa swadaya.

Tabel 2.1.1. Jumlah Desa/Kelurahan Diinci Menurut Kecamatan
Number of Village/Administrative Units by Sub Regency 2006

Kecamatan/ Sub Regency	Banyaknya/Number		Jumlah/ Total
	Desa/Villages	Kelurahan/ Administrative Units	
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sianjur Mula-mula	11	-	11
02. Harian	11	-	11
03. Sitotio	6	-	6
04. Onan Runggu	12	-	12
05. Nainggolan	10	2	12
06. Palipi	13	-	13
07. Ronggur Nihuta	8	-	8
08. Pangururan	25	3	28
09. Simanindo	15	1	16
Jumlah/Total	111	6	117

Sumber/Source : Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Tenaga Kerja Kabupaten Samsir/Society Expedient, Women and Man Power Office of Samsir Regency

Tabel: 2.1.2. **Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kecamatan dan Klasifikasi Desa/Kelurahan**
Number of Village/Administrative Units by Sub Regency and Classification
 2006

Kecamatan/ Sub Regency	Klasifikasi/Classification			Jumlah/ Total
	Swadaya/ Initiate Strength	Swakarya/ Self Developing	Swasembada/ Self Sufficient	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sianjur Mula-mula	-	11	-	11
02. Harian	-	11	-	11
03. Silitotic	6	-	-	6
04. Onan Runggu	1	11	-	12
05. Nainggolan	-	11	1	12
06. Palipi	-	13	-	13
07. Ronggur Nihuta	-	8	-	8
08. Pangururan	-	26	2	28
09. Simanindo	2	10	4	16
Jumlah/Total	9	101	7	117

Sumber/Source : Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempunan dan Tenaga Kerja Kabupaten Samsir/Society Expedient, Women and Man Power Office of Samsir Regency

3.3.4. Kependudukan dan Sosial Budaya

Pada tahun 2006, jumlah penduduk Kabupaten Samsir 131.116 jiwa, dengan jumlah rumah tangga (RT) 27.215 RT. Dengan luas wilayah daratan 1.444,25 Km, tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Samsir tahun 2006 sebesar 90,78 jiwa/km. Kecamatan Pangururan yang merupakan ibukota kabupaten, pusat perdagangan dan pusat pemerintahan adalah kecamatan dengan tingkat kepadatan yang tertinggi, yaitu sebesar 235,14 jiwa/km, kemudian Kecamatan Onan Runggu dengan tingkat kepadatan sebesar 197,34 jiwa/km. Sedangkan Harian merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan yang terkecil, yaitu hanya 14,45 jiwa/km. Jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Samsir lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Tahun 2006 jumlah penduduk Kabupaten Samsir yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 64.132 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 66.984 jiwa.

Dengan demikian sex ratio penduduk Kabupaten Samsir sebesar 95,74 persen. Angka ini menunjukkan bahwa dari setiap 100 perempuan terdapat sekitar 95,74 orang laki-laki. Kecamatan dengan angka sex ratio terkecil terdapat di Kecamatan Onan Runggu sebesar 89,92 persen.

Kecenderungan ini menunjukkan bahwa kebanyakan laki-laki merantau ke luar daerah baik untuk mencari pekerjaan maupun tujuan melanjutkan pendidikan.

Tabel : 3.1.1. Luas Wilayah, Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan
Total Area, Number of Household, Population and Population Density by Sub Regency 2006

Kecamatan/ Sub Regency	Luas Wilayah/ Total Area (Km ²)	Rumah Tangga/ Household	Penduduk/ Population (Jiwa)	Kepadatan/ Density (Jiwa/Km ²)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
01 Sianjur Mula-mula	140,24	2 143	10 137	72,28	
02 Harian	560,45	1 631	8 096	14,45	
03 Sitiotio	50,76	1 763	8 361	164,72	
04 Onan Runggu	60,89	2 729	12 016	197,34	
05 Nainggolan	87,86	3 062	15 022	170,98	
06 Palipi	129,55	3 646	17 629	136,08	
07 Ronggur Nihuta	94,87	1 812	9 114	96,07	
08 Pangururan	121,43	5 661	28 553	235,14	
09 Simanindo	198,20	4 768	22 188	111,95	
Jumlah/Total					
	2006	1 444,25	27 215	131 116	90,78
	2005	1 444,25	27 086	130 568	90,41
	2004	1 444,25	26 985	130 078	90,07

Sumber/Source : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Toba Samsir/Central Board Statistics of Toba Samsir Regency

Tabel : 3.1.2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Number of Population by Age Group and Sex 2006

Kelompok Umur/ <i>Age Group</i>	Laki-laki/ <i>Male</i>	Perempuan/ <i>Female</i>	Laki-laki + Perempuan/ <i>Male + Female</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
0 - 4	7 038	7 949	14 987
5 - 9	7 846	7 834	15 680
10 - 14	8 447	7 787	16 234
15 - 19	8 306	9 563	17 869
20 - 24	5 764	3 222	8 986
25 - 29	3 913	3 573	7 486
30 - 34	3 128	4 006	7 134
35 - 39	2 287	2 668	4 955
40 - 44	3 029	3 171	6 200
45 - 49	2 536	3 676	6 212
50 - 54	3 657	4 591	8 248
55 - 59	2 669	2 536	5 205
60 - 64	1 954	2 807	4 761
65 +	3 558	3 601	7 159
Jumlah/Total	64 132	66 984	131 116

Sumber/Source : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Toba Samsir/Central Board Statistics of Toba Samsir Regency

3.3.5. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup

Kabupaten Samsir memiliki 10 buah Sungai yang keseluruhannya bermuara ke Danau Toba. Sebahagian dari potensi sungai telah dimanfaatkan untuk mengairi seluas 3.987 ha lahan sawah yang beririgasi setengah teknis (62,13 % dari luas lahan sawah yang ada). Panjang saluran irigasi di kabupaten Samsir mencapai 74,77 km, terdiri dari irigasi setengah teknis 70,63 km (21,53 km saluran primer dan 49,10 km saluran sekunder) dan irigasi sederhana 4,14 km.

Luas lahan yang dapat diusahai di Kabupaten Samsir tahun 2006 mencapai 69.798 ha, terdiri dari lahan sawah 7.247 ha (10,4 %) dan lahan kering 62.551 ha (89,6%) terbatas dan minimnya saluran irigasi, kurangnya modal dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/12/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/12/23

kelengkapan tenaga kerja kasar mengakibatkan hanya 14.110 ha (22,56%) lahan kering yang diusahai. Ini berarti masih tersedia lahan tidur seluas 48 441 ha atau 77.44% dari lahan kering yang dapat diusahai

3.3.6. Pertanian

Pertanian mencakup pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Sesuai dengan kondisi geografis dan geologis Kabupaten Samosir maka konsep pembangunan pertanian yang diterapkan adalah pembangunan pertanian yang berwawasan lingkungan.

Kondisi pertanian belum berkembang secara efisien dan efektif. Produksi padi sawah masih dibawah rata-rata yakni 58,15kw/ha yang berkonsentrasi di kecamatan Sianjur Mula-mula, harian Sitio-tio dan secara sparadis di kecamatan lainnya. Padi ladang hanya 23,52 kw/ha, jagung hanya 30,60 kw/ha, kacang kedelai hanya 12,24 kw/ha, ubi kayu hanya 73,23 kw/ha kacang tanah hanya 15,91 kw/ha, ubi jalar hanya 65,37 kw/ha

Kondisi peternakan berkembang dengan baik dan cukup potensial untuk di kembangkan, walau pun saat ini belum didukung oleh penyediaan kawasan khusus untuk peternakan. Sementara dibidang perikanan khususnya pemeliharaan Ikan emas dan Ikan Nila dalam kerambah di Danau Toba telah memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat, walau belum memperhatikan dampak lingkungan berupa pencemaran danau sehingga berenang di danau toba semakin tidak nyaman dan semakin dipadati tumbuhan eceng gondok.

Sebagian besar penduduk Kabupaten Samosir menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat hamparan daerah pertanian, khususnya

persawahan yang terhampar luas.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/12/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/12/23

Pertanian menjadi sektor andalan bagi Kabupaten Samsir dalam menggerakkan perekonomian daerah. Tahun 2006 sektor ini memberi kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Samsir, yaitu sekitar 48,16 persen terhadap total PDRB.

Perkembangan luas panen dan produksi padi dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Tahun 2006 luas panen padi seluas 8.261 Ha dengan jumlah produksi sebesar 47.417 ton. Luas panen dan produksi tanaman jagung tahun 2006 seluas 211 Ha dengan produksi yang dihasilkan sebesar 849 ton, dengan tingkat produktivitas sebesar 40 Kw/Ha. Sementara luas panen kacang tanah tahun 2006 seluas 92 Ha dengan produksi yang dihasilkan 95,6 ton.

Tabel : 5.1.1.
Table

Luas Panen, Produksi dan Produktivitas
Padi Sawah + Ladang
Harvest Area, Production and Productivity of Wet and Dry
Land Paddy
2006

Kecamatan/ Sub Regency	Luas Panen/ Harvest Area (Ha)	Produksi/ Production (Ton)	Produktivitas/ Productivity (Kw/Ha)	
(1)	(2)	(3)	(4)	
01. Sianjur Mula-mula	1 375	7 975	58	
02. Harian	725	4 205	58	
03. Sitiotio	330	1 881	57	
04. Onan Runggu	1 107	6 309	57	
05. Nainggolan	1 290	7 353	57	
06. Palipi	1 389	8 334	60	
07. Ronggur Nibuta	385	2 064	54	
08. Pangururan	1 020	5 712	56	
09. Simanindo	640	3 584	56	
Jumlah/Total				
	2006	8 261	47 417	57
	2005	8 511	45 098	53
	2004	8 428	43 827	52

3.3.7. Perikanan

Usaha perikanan pada umumnya juga dikelola sebagai usaha rumah tangga, baik sebagai kegiatan budidaya maupun kegiatan penangkapan ikan. Budidaya perikanan dilakukan di kolam, sawah, jaring apung, kolam air deras dan pembenihan sedangkan usaha penangkapan dilakukan di danau, sungai dan rawa.

Jumlah rumah tangga yang melakukan budidaya perikanan sebanyak 340 rumah tangga, sedangkan yang melakukan kegiatan penangkapan sebanyak 1.350 rumah tangga. Produksi ikan Kabupaten Samosir pada tahun 2006 sebesar 4.768,5 ton terdiri dari 1.182 ton hasil penangkapan dan 3.586,5 ton hasil budidaya.

Tabel : 5.4.1. Jumlah Rumah Tangga Menurut Jenis Budi Daya Ikan dan Penangkapan Ikan
Number of Fish Culture's, Household and Catching Area 2006

	Kegiatan/ Activity	Jumlah Rumah Tangga/ Number of Household
	(1)	(2)
A.	Budi Daya Ikan/ Fish Cultivation	
1.	Kolam/Fresh Water Pond	68
2.	Sawah/Ricecum Fish	32
3.	Jaring Apung/Floating Net	240
4.	Kolam Air Deras/ Running Water Pond	-
5.	Pembenihan/ Germ	-
B.	Penangkapan Ikan/Catching Fish	
1.	Danau Toba/ Lake Toba	1 350
2.	Sungai/ River	-
3.	Rawa/ Swampy	-
	Jumlah/Total	
	2006	1 690
	2005	1 566
	2004	918

Sumber/Source : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Samosir/ Agriculture and Crops Resilience Office of Samosir Regency

3.3.8. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Samosir

PDRB Kabupaten Samosir atas dasar harga belaku tahun 2005 sebesar 1.111.709,12 juta rupiah. Berdasarkan atas dasar harga konstan 2000 PDRB Kabupaten Samosir tahun 2005 sebesar 843.595,65 juta rupiah atau mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 4,09 persen dibanding tahun sebelumnya.

Sektor pertanian merupakan sektor yang memberi peranan atau kontribusi yang terbesar terhadap PDRB tahun 2005.

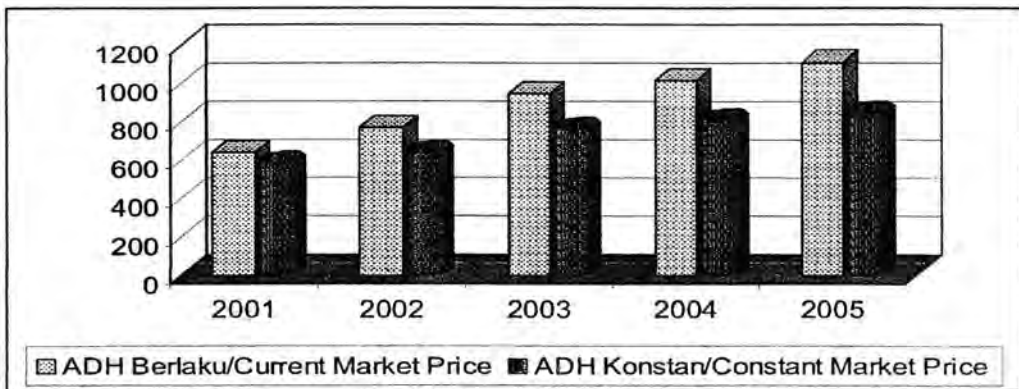
Tahun 2005 sektor ini memberi andil terhadap PDRB sebesar 4,71 persen. Sektor industri mengalami kenaikan dalam pembentukan PDRB tahun 2005, hal ini dapat dilihat dari peranannya tahun 2005 sebesar 14,32 persen atau naik sebesar 1,45 persen dari tahun 2004. Sektor kedua yang memberi kontribusi yang terbesar adalah sektor jasa-jasa sebesar 24,59 persen.

PDRB Per-kapita

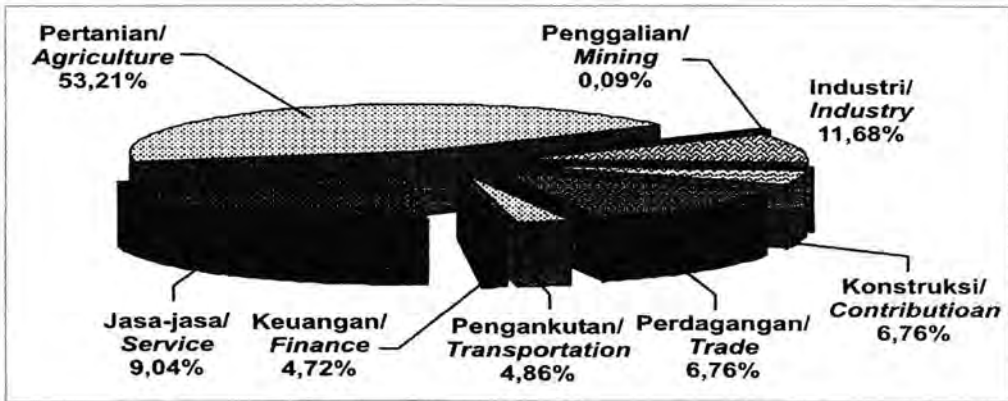
PDRB dikaitkan dengan jumlah penduduk menggambarkan tingkat pendapatan per kapita suatu wilayah. PDRB per-kapita Kabupaten Samsir atas dasar harga berlaku tahun 2005 sebesar Rp. 8.481.600 rupiah lebih tinggi bila dibanding tahun 2004 sebesar Rp. 7.798.830. Berdasarkan atas dasar harga konstan, PDRB per-kapita tahun 2005 sebesar Rp. 6.436.070 lebih besar dibanding tahun 2004 sebesar Rp. 6.232.270.

Grafik Perkembangan PRDB Kabupaten Samsir

Development of Samsir Regency GRDP 2001-2005



Grafik Distribusi PDRB Atas Harga Berlaku Kabupaten Samsosir
Distribusi 2001-2005



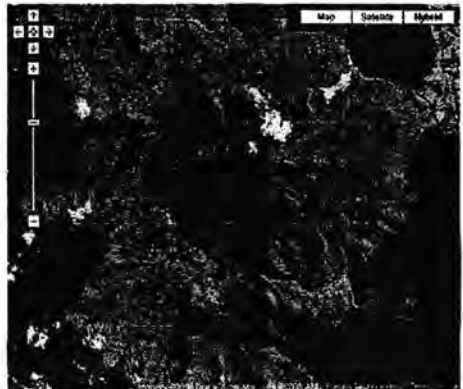
3.4. Tinjauan Terhadap Arsitektur Tradisional Samsosir

3.4.1. Desa / Kampung orang Batak Toba

Masyarakat batak berasal dari keturunan Raja Odapodap dan Siboru Deakparujar. Pada suatu hari Siboru Deakparujar hamil, kemudian lahirlah anak yang kembar satu laki-laki dan satu perempuan. Nama anak laki-laki Siraja Ihat Manisia atau tuan Mulana dan menjadi permulaan manusia laki-laki. Nama anak perempuan Si boru Ihat Manisia itulah asal-usul ibu manusia.



Setelah anak yang dua itu besar, Siboru Deakparujar memesankan kepada Leang leangmandi Untung-untung Nabolon, agar keluarganya dari Benua Atas datang untuk bergembira serta merestui anaknya



yang dua itu. Kemudian datanglah Ompunta Mulajadi Nabolon, Debata Sori, Debata Asiasi turun dari Benua Atas, langit dari parlangitan, melalui benang

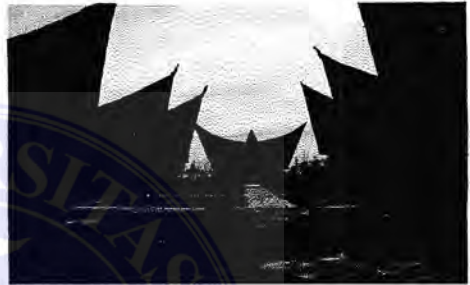
urutan Siboru Deak Parujar. Mereka tiba di puncak Gunung Pusuk Buhit, dan dari sanalah tempat permulaan manusia yaitu Sianjur mula-mula – Sianjur mula-mula jadi – Sianjur mula-mula tompa^o.

3.4.1.1. Pola Perkampungan/Desa

Pola perkampungan/tata letak kampung/huta adalah suatu daerah yang dibentuk oleh faktor teritorial dan geneologis (darah). Di Batak Toba setiap kampung dihuni oleh suatu keluarga besar ikatan darah.

Kelompok bangunan dalam suatu kampung pada umumnya dua baris yaitu, barisan utara dan selatan. Kedua barisan bangunan ini dipisahkan oleh pelataran yang lebar, yang merupakan halaman tempat anak-anak bermain, tempat acara suka maupun duka kampung dan tempat berjemur. Dibelakang rumah atau lumbung selalu ada tempat kosong yang dijadikan kebun. Sekeliling kampung ditembok dengan tanah sehingga berbentuk persegi panjang, dan diatas tembok ditanami bambu kadang pada sudut kampung didirikan bangunan benteng untuk melihat musuh disebut Papatil. Pada ujung Timur dan Barat masing-masing terdapat satu pintu gerbang (bahal). Sebelum pintu gerbang didirikan, didepannya ditanami pohon yang dianggap bertuah, seperti Hariara, Bintatar dan Beringin. Pohon tersebut ditanam dan dikelilingi tembok dengan ukuran 1 x 2 m, disebut Patumomoan. Patumomoan inilah yang menjadi bakal huta yang didirikan. Dikemudian hari, saat tempat ini menjadi tempat bermusyawarah, rapat, diskusi maka disebut Partungkoan. Pada umumnya, rumah-rumah yang menghadap matahari dianggap berbahaya.

Ditengah-tengah halaman akan ditanam borotan jika akan diadakan pesta, dan akan dicabut setelah pesta selesai. Pada pemasangan dan pencabutan borotan ini selalu diadakan semacam upacara ritual. Borotan ini berupa tiang persembahan yang diperbuat dari kayu bintatar, daun-daunnya terdiri dari beberapa ranting pohon yang diikat dengan ijuk, tiang persembahan tersebut ditancapkan ditanah, tempat kerbau dan lembuh ditambatkan untuk dubunuh dengan tombak sebagai kurban dalam upacara mamele taon, dan sebagainya. Borotan dianggap sebagai perlambang pohon kosmos (pohon hidup) yang dinamai pohon haiara Sundung dilangit. Pohon yang berakar kebawah dan berdaun keatas melambangkan hidup manusia yang mempunyai putra dan putri, bercucu dan bercicit.



Pada pinggir halaman dibawah pohon hariara kadang ditempatkan semacam tempat persembahan yaitu Bindu Matongah. Bindu Matongah adalah sejenis diagram bersudut delapan sebagai pengganti diagram desa naualu. Bindu Matonga merupakan perlambang Benua Tengah, yang dianggap sebagai titik pusat yang berdaya kuasa.

Pada Bindu Matongah terdapat hal-hal berikut :

- 1. Delapan sudut, menunjukkan desa naualu (delapan penjuru angin)
- 1. Purba sama dengan Timur
- 2. Anggoni sama dengan Tenggara
- 3. Dangsina sama dengan Selatan
- 4. Nariti sama dengan Barat Daya



5. Pastima sama dengan Barat
 6. Manabiasama dengan Barat Laut
 7. Utaras sama dengan Utara
 8. Risanna sama dengan Timur Laut
٧. Tiga garis bewarna (merah, hitam, putih) yang membentuk dua persegi empat yang menggambarkan Debata Natolu, Tiga Benua dan tiga golongan fungsional Batak (Dalihan Natolu).
 ٧. Tiga garis menyilang pada desa Naualu yang melambangkan pohon hidup, yakni trinitas kosmos.
 ٤. Telur yang mengikatkan mitos penciptaan manusia atau makluk.
 ٥. Kampak dan Beliung yaitu alat untuk membuat Tongkat Tunggal Panaluan
 ٧. Naga yaitu Naga Padoha Niaji, Raja Padoha dan Hala (Pane Nabolon).

3.4.1.2 BANGUNAN

3.4.1.2.1 Jenis Bangunan

Terbagi atas dua bagian yaitu : ruma dan sopo. Ruma letaknya terpisah dari sopo. Ruma dan sopo berdiri berhadap-hadapan diantara oleh halaman. Bangunan ruma atau sopo masing-masing mempunyai tiga buah ruangan yaitu :

- ❖ Bagian Bawah (Tombara) yang terdiri dari batu pondasi atau ojahan tiang-tiang pendek, pasak (rancang) yang menusuk tiang, tangga (balatuk) biasanya tempat ternak piaraan seperti kerbau, lembu atau sapi.
- ❖ Bagian Tengah (Tonga) yang terdiri dari dinding depan, dinding samping, dan belakang. Bagian tengah beriantai papan, tanpa kamar tempat kediaman manusia dinamai bagas.

- ❖ **Bagian Atas (Ginjang)** yang terdiri dari atap (tarup) di bawah atap urur diatas urur membentang lais, ruma yang lama atapnya adalah ijuk (serat dari pohon enau atau hodong). Bagian atas adalah tempat-tempat penyimpanan benda-benda keramat (ugasan homitan).

Menurut seorang peneliti dan penulis Gorga Batak (Ruma Batak) tahun 1920 berkebangsaan Belanda bernama D.W.N. De Boer, di dalam bukunya *Het Toba Batak Huis*, ketiga benua itu adalah :

1. Dunia atau banua toru (bawah)
2. Dunia atau banua tonga (tengah)
3. Dunia atau banua ginjang (atas)

Selanjutnya orang Batak Toba yang lama telah berkeyakinan bahwa ketiga dunia (banua) itu diciptakan oleh Maha Dewa yang disebut dengan perkataan Mula Jadi Na Bolon. Seiring dengan pembagian alam semesta (jagad raya) tadi yang terdiri dari 3 bagian, maka orang Batak Toba pun membagi/ merencanakan ruma tradisi mereka menjadi 3 bagian.

• **Tangga Gogop (genap)**

Ruma Batak menurut tangga dan pintunya dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu *1 Ruma Batak si Tolumbea* dan *Ruma Batak Di Baba ni Amporik*. Jumlah anak tangganya selalu ganjil itu beranak tangga 9 atau 11 atau 7 intinya selalu ganjil. Bagi masyarakat Batak Toba jumlah anak tangga yang genap (gogop) adalah pantang, sebab jumlah anak tangga rumah adalah menunjukkan bahwa pemilik rumah adalah keturunan budak (Hatoban). Hal seperti ini tidak terdapat

bagi Ruma Batak sebab tidak mungkin seorang budak dapat mendirikan Rumah Batak, atau sebagai pemilik Ruma Batak. Kalaupun ada Rumah beranak tangga yang genap (gogop) itu mungkin pada rumah jenis lain. Karena di tanah Batak pada jaman dahulu dan jaman sekarang ada juga kita dapati rumah EMPER bahkan jumlahnya jauh melebihi dari Ruma Batak.

A. Ruma/Jabu (rumah)

Khusus bagian atau ruangan bagian tengah. Rumah sebagai tempat kediaman manusia dinamakan bagas. Digunakan sebagai ruang tidur, makan, menerima tamu dan memasak. Rata-rata didiami oleh 4 keluarga atau lebih. Ruangan atas ruma yang sering mempunyai sejenis balkon (bonggar), sebahagian tempat menyimpan barang-barang seperti alat-alat gondang, kerangka jenazah orang mati dan lain-lain. Susunan ruangan bagian tengah ruma yang dinamai bagas, terdiri dari bagian-bagian yang masing-masing mempunyai nama.

Bila ruangan bagian tengah dimasuki maka akan langsung terlihat ruangan rumah itu beserta isinya, sebab tidak memiliki pembatas atau kamar-kamar, hal ini mencerminkan karakter dari orang batak yang terbuka dan selalu berterus terang. Walaupun demikian ruangan rumah itu selalu diberi nama-nama untuk pengaturan tempat tinggal bagi penghuni atau tempat duduk bagi tamu yang datang.

Biarpun Rumah Batak itu tidak memiliki kamar/dinding pembatas tetapi ada wilayah (derah) yang di atur oleh hukum hukum. Ruangan Ruma Batak itu biasanya di bagi atas 4 wilayah (bahagian) yaitu :

1. Jabu Bona ialah daerah sudut kanan di sebelah belakang dari pintu masuk rumah, daerah ini biasa di tempati oleh keluarga tuan rumah.
2. Jabu Soding ialah daerah sudut kiri di belakang pintu rumah. Bahagian ini di tempati oleh anak anak yang belum akil balik (gadis)
3. Jabu Suhat, ialah daerah sudut kiri dibahagian depan dekat pintu masuk. Daerah ini di tempati oleh anak tertua yang sudah berkeluarga, karena zaman dahulu belum ada rumah yang di ongkos (kontrak) makanya anak tertua yang belum memiliki rumah menempati jabu SUHAT.
4. Jabu Tampar Piring, ialah daerah sudut kanan di bahagian depan dekat dengan pintu masuk. Daerah ini biasa disiapkan untuk para tamu, juga daerah ini sering di sebut jabu tampar piring atau jabu soding jolo-jolo.

Disamping tempat keempat sudut utaman tadi masih ada daerah antara Jabu Bona dan Jabu Tampar Piring, inilah yang dinamai Jabu Tongatonga Ni Jabu Bona. Dan wilayah antara Jabu Soding dan Jabu Suhat disebut Jabu Tongatonga Ni Jabu Soding.

Itulah sebabnya ruangan Ruma Batak itu boleh dibagi 4 (empat) atau 6 (enam), makanya ketika orang batak mengadakan pertemuan (rapat) di dalam rumah sering mengatakan sampai pada saat ini; Marpungu hita di jabunta na mar Ampang na Marjual on, jabu na marsangap na martua on.

➤ Fungsi-fungsi tiap ruangan

○ Jabu Bona

Fungsi jabu bona adalah tempat pemilik rumah untuk melaksanakan kegiatan jasmani dan kerohaniannya seperti makan, tidur, sembahyang,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

menghadapi tamu, upacara adat, tempat menerima beras, makanan yang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

sesuai dengan adat, dan tempat mencari kekuatan magic demikian juga tempat memberikan bimbingan dan petuah pada anak cucu, tempat duduk hasuhutan, sijalo jambar, ihur-ihur, sijalo hata, sigabe-gabe.

○ **Jabu Sitonga-tonga**

Berfungsi sebagai kamar tinggal anak tengah. Pada waktu upacara adat berfungsi sebagai tempat duduk untuk saudara-saudara semarga.

○ **Jabu Tampiring**

Berfungsi sebagai tempat perajaon yaitu keluarga dari pihak istri atau saudara istri yang belum kawin. Dalam upacara adat dalam rumah sebagai tempat duduk saudara semarga yang bungsu teman sekampung.

○ **Jabu Soding**

Berfungsi sebagai tempat putri tuan rumah yang belum atau sudah kawin. Dalam upacara adat berfungsi sebagai tempat duduk istri yang datang.

○ **Jabu Tonga Bariba**

Berfungsi sebagai tempat duduk dan menginap anak tuan rumah. Dalam acara adat berfungsi sebagai tempat duduk anak hula-hula berhadapan dengan hasuhutan bolon (pemilik rumah).

○ **Jabu Suhat**

Berfungsi sebagai tempat tinggal anak tuan rumah, yang sudah berkeluarga atau belum. Dalam upacara adat berfungsi sebagai tempat duduk pihak boru.

B. Sopo

Bagian tengah sopo digunakan untuk berbagai keperluan antara lain :

- Ruang tidur kaum pria (mulai dari remaja sampai dewasa)
- Ruang tidur tamu pria

Bagian atas sopo biasanya digunakan sebagai tempat penyimpanan padi, alat-alat pertanian, pertukangan dan lain-lain.

Ruma dianggap mempunyai unsur wanita, ditandai dengan ukiran-ukiran payudara di dinding. Sopo dianggap mempunyai unsur kelakian, ditandai dengan ukiran gajah jantan ataupun boraspati (cicak) pada dindingnya. Ruma dan sopo merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, keduanya dinamakan jabu. Rumah adat yang dihiasi (diberi gambar hias), lengkap dengan ukiran serta ornamen lainnya.

C. Bagas ripe-ripe

Zaman dahulu terkadang suku bangsa Batak mendirikan rumah secara kongsi atau rumah bersama antara abang dan adik dan rumah itu di sebut BAGAS RIPE RIPE.

Sebelum mendirikan mereka terlebih dahulu bermusyawarah dan menentukan dan memutuskan; siapa yang menempati jabu BONA, siapa yang menempati jabu Soding jabu SUHAT dan jabu Tamparpiring. Tentunya rumah seperti ini sudah agak lebih besar, dan sifat seperti ini adalah sisa sisa sifat masyarakat kommunal. Namun biarpun adanya nampak sifat sifat kommunal pada keluarga seperti ini, mereka seisi rumah saling menghormati terutama terhadap wanita.

Gambar



3.4.1.2.2. Bahan Bangunan

Dindingnya terbuat dari papan atau bambu, sedangkan lantainya terbuat dari bahan papan dengan atap memakai ijuk. Ciri-ciri dari rumah Batak Toba adalah bentuk atapnya melengkung dan pada ujung atap sebelah depan kadang-kadang dilekatkan tanduk kerbau, sehingga rumahnya seperti kerbau. Punggung kerbau yaitu atap yang melengkung tadi, kaki-kaki kerbau berupa tiang-tiang pada kolong rumah. Luas rumah Batak Toba adalah 4 x 8 m atau 5 x 10m. Dinding yang paling depan merupakan focal point yang dihiasi dengan ukiran-ukiran berwarna merah, hitam, putih yang merupakan warna tradisional.

Masyarakat belum mengetahui ukuran meter tetapi memakai ukuran sadepa, sanjongkal, salangkah sehingga setiap orang berbeda ukurannya.

3.4.1.2.3. Tipologi Bangunan

Pada masyarakat Batak Toba ini, rumah adalah sebagai mikro kosmos yang mewakili adanya tri tunggal! benua yaitu benua atas, benua tengah, benua bawah. Benua atas adalah tempat dewa, benua tengah adalah manusia, dan benua bawah adalah melambangkan dunia bawah.

Rumah Batak merupakan rumah type panggung dimana lantainya bukan di bawah seperti rumah adat Jawa, tetapi berada di atas, sehingga diperlukan tangga untuk mencapainya. Anak tangga yang ada haruslah berjumlah ganjil, lima, tujuh, sembilan, dan seterusnya.

3.4.2.2.4. Simbol Dan Ragam Hias Bangunan

Sebelum membicarakan jenis ornamen menurut bentuknya (pola), maka jenis ornamen dapat pula dibagi menjadi dua bagian menurut warnanya, yakni :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/12/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

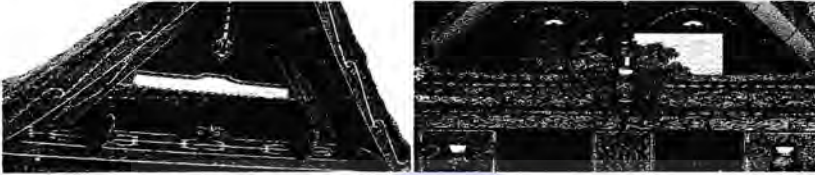
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)28/12/23

1. Gorga Silinggom

Apabila warna hitam lebih banyak warna pemakainnya pada gorga Batak Toba, maka disebut gorga silinggom. Bidang warna biasanya disebut gasu-gadu (istilah gorga) berwarna hitam dan garis ukiran (lili) diisi dengan warna merah.



2. Gorga Sipalang

Apabila warna merah paling banyak kelihatan, gadu-gadunya diberi warna merah dan lilinya (garis ukir) berwarna putih maka disebut gorga sipalang. Pemakaian warna ada rumah sweseorang tidak sembarangan dibuat, sebab pemakaian jenis warna menentukan kedudukan dalam adat. Gorga silinggom hanya untuk rumah raja adat dalam suatu kampung. Biar pun banyak harta seseorang tidak boleh memakai warna silinggom kalau dia bukan raja dalam lingkungan. Hal ini ditentukan musyawarah adat, bila suatu rumah akan diukir.

Menurut cara pengerjaannya ada 2 jenis :

- a. Gorga Uhir yaitu Gorga yang dipahatkan dengan memakai alat pahat dan setelah siap dipahat baru diwarnai
- b. Gorga Dais yaitu Gorga yang dilukiskan dengan cat warna tiga bolit. Gorga dais ini merupakan pelengkap pada rumah adat Batak Toba. Yang terdapat pada bahagian samping rumah, dan dibahagian dalam.

Wama gorga batak selalu berwarna tiga macam (tiga bolit), yaitu warna merah, hitam dan putih. Tiga bolit mengandung arti yang simbolik sesuai dengan kepercayaan masyarakat batak pada zaman dahulu. Relief gorga yang terdapat pada Ruma Batak mempunyai makna tersendiri sesuai dengan segala pengharapan yang punya rumah tersebut. Seorang ahli dalam budaya Batak, dengan melihat bentuk dan gorga ruma akan dapat diketahui apa maksud dan tujuan apa yang menjadi hasrat pendiri rumah tersebut.

Bagian depan ruma dihiasi dengan gorga, relief dan patung seperti[^].

- ❖ Gorga patung ulu ni horbo martanduk : menggambarkan pengharapan habaoon yaitu harajaon dengan pengertian tanggung jawab.
- ❖ Gorga susu (tarus wanita) : menggambarkan pengharapan soripada hangoluon yaitu kehidupan yang bersumber dari ibu.
- ❖ Gorga boraspati (cicak) : menggambarkan pengharapan hadumaon yaitu sejahtera seisi rumah, aman dan damai.
- ❖ Gorga ulupaung gambaran paneon : yaitu pelindung agar seisi rumah sehat sehat jasmani dan pengharapan penghambat aji-ajian (niat jahat orang lain).
- ❖ Gorga tompi : gambaran pengharapan manompi anak dohot boru yaitu agar anak-anak turunan penghuni rumah tidak sakit-sakitan dan jangan ada yang meninggal sampai saur matua.
- ❖ Gorga liat : gambaran pengharapan agar seisi rumah marsangap dohot martua yaitu mulia da beranak.
- ❖ Gorga ture-ture : gambaran pengharapan pantun yaitu semua seisi rumah tekun penuh sopan santun.

- ❖ Gorga sitindangi : gambaran pengharapan kejujuran yaitu berpengang pada adat dan hokum
- ❖ Gorga pandingdingan : gambaran pengharapan sae soada mara yaitu tidak ada mara bahaya.
- ❖ Gorga jolo : gambaran hasadaon yaitu agar seisi rumah tetap bersatu, damai
- ❖ Gorga ngingi : menggambarkan pengharapan mangalo na so hasea yaitu menentangsegalayangidakbermanfaat.
- ❖ Gorga siopat suhi : gambaran pengharapan adat suhi ni ampang na opat yaitu adat kekerabatan yaitu bahwa dengan suhi ni ampang na opat, dalam fungsi kekerabatan adalah tiang utama DNT
- ❖ Gorga Bintang : gambaran pengharapan sinta-sinta yaitu agar sejahtera anak dan boru.
- ❖ Gorga gaja dampak : menggambarkan pengharapan margogo mandopang musu yaitu kekuatan melawan segala bathil.
- ❖ Gorga silindu ni pahu : gambaran pengharapan hadumaon na so mansohot yaitu kesejahteraan terus menerus .
- ❖ Gorga manuk : gambaran pengharapan panungguli yaitu agar anak-anak dari kejauhan tetap ingat akan keluarga di bona pasogit.
- ❖ Gorga hujur : menggambarkan pengharapan hamonangan yaitu monang maralo musu, talu maralo dongan yang maksudnya agar semua penghuni menang terhadap segala kejaliman tetapi megalah untuk kebaikan.

Apabila diperhatikan lebih dekat, motif hiasan pada rumah batak ini terdiri

dari :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

▪ Ragam hias geometris

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/12/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/12/23

- Ragam hias tumbuhan
- Ragam hias binatang
- Ragam hias manusia

Menurut bentuknya, Dilihat dari ornament dan gambar-gambarnya dapat pula Gorga itu mempunyai nama-namanya tersendiri, antara lain :

❖ **Gorga Ipon-Ipon**

Terdapat dibahagian tepi dari Gorga; ipon-ipun dalam Bahasa Indonesia adalah Gigi. Manusia tanpa gigi sangat kurang menarik, begitulah ukiran Batak, tanpa adanya ipon-ipun sangat kurang keindahan dan keharmonisannya. Ipon-ipun ada beraneka ragam, tergantung dari kemampuan para pengukir untuk menciptakannya. Biasanya Gorga ipon-ipun ini lebarnya antara dua sampai tiga sentimeter dipinggir papan dengan kata lain sebagai hiasan tepi yang cukup menarik.

❖ **Gorga Sitompi**

Sitompi berasal dari kata tompi, salah satu perkakas Petani yang disangkutkan dileher kerbau pada waktu membajak sawah. Gorga Sitompi termasuk jenis yang indah di dalam kumpulan Gorga Batak. Disamping keindahannya, kemungkinan sipemilik rumah sengaja memesankannya kepada tukang Uhir (Pande) mengingat akan jasa alat tersebut (TOMPI) itu kepada kerbau dan kepada manusia.

❖ **Gorga Simataniari (Matahari)**

Gorga yang menggambarkan matahari, terdapat disudut kiri dan kanan rumah.

Gorga ini dibuat tukang ukir (Pande) mengingat jasa matahari yang

menerangi dunia ini, karena matahari juga termasuk sumber segala kehidupan, tanpa matahari takkan ada yang dapat hidup.

❖ **Gorga Desa Naualu (Delapan Penjuru Mata Angin)**

Gorga ini menggambarkan gambar mata angin yang ditambah hiasan-hiasannya. Orang Batak dahulu sudah mengetahui/kenal dengan mata angin. Mata angin ini pun sudah mempunyai kaitan-kaitan erat dengan aktivitas-aktivitas ritual ataupun digunakan di dalam pembuatan horoscope seseorang/sekeluarga. Sebagai pencerminan perasaan akan pentingnya mata angina pada suku Batak maka diperbuatlah dan diwujudkan dalam bentuk Gorga.

❖ **Gorga Si Marogung-ogung (Gong)**

Pada zaman dahulu Ogung (gong) merupakan sesuatu benda yang sangat berharga. Ogung tidak ada dibuat di dalam negeri, kabarnya Ogung didatangkan dari India. Sedangkan pemakaiannya sangat diperlukan pada pesta-pesta adat dan bahkan kepada pemakaian pada upacara-upacara ritual, seperti untuk mengadakan Gondang Malim (Upacara kesucian). Dengan memiliki seperangkat Ogung pertanda bahwa keluarga tersebut merupakan keluarga terpandang. Sebagai kenangan akan kebesaran dan nilai Ogung itu sebagai gambaran/ keadaan pemilik rumah maka dibuatlah Gorga Marogung-ogung.

❖ **Gorga Singa Singa**

Dengan mendengar ataupun membaca perkataan Singa maka akan terlintas

di dalam hat dan pikiran kita akan perkataan: Raja Hutan, kuat, jago, kokoh.

mampu, berwibawa. Tidak semua orang dapat mendirikan rumah Gorga disebabkan oleh berbagai faktor termasuk factor social ekonomi dan lain-lain. Orang yang mampu mendirikan rumah Gorga Batak jelaslah orang yang mampu dan berwibawa di kampungnya. Itulah sebabnya Gorga Singa dicantumkan di dalam kumpulan Gorga Batak

❖ **Gorga Jorgom**

Ada juga orang menyebutnya Gorga Jorgom atau ada pula menyebutnya Gorga Ulu Singa. Biasa ditempatkan di atas pintu masuk ke rumah, bentuknya mirip binatang dan manusia.

❖ **Gorga Boras Pati dan Adop Adop (Tetek)**

Boras Pati sejenis mahluk yang menyerupai kadal atau cicak. Boras Pati jarang kelihatan atau menampakkan diri, biasanya kalau Boras Pati sering nampak, itu menandakan tanam-tanaman menjadi subur dan panen berhasil baik yang menuju kekayaan (hamoraon). Gorga Boras Pati dikombinasikan dengan tetek (susu, tarus). Bagi orang Batak pandangan terhadap susu (tetek) mempunyai arti khusus dimana tetek yang besar dan deras airnya pertanda anaknya sehat dan banyak atau punya keturunan banyak (gabe). Jadi kombinasi Boras Pati susu (tetek) adalah perlambang Hagabeon, Hamoraon sebagai idaman orang Batak.

❖ **Gorga Ulu Paung**

Ulu Paung terdapat di puncak rumah Gorga Batak. Tanpa Ulu Paung rumah Gorga Batak menjadi kurang gagah. Pada zaman dahulu Ulu Paung dibekali

UNIVERSITAS MEDAN
(WIS) idaman. Ulu Paung metafisik bersifat gaib. Disamping sebagai

memperindah rumah, Ulu Paung juga berfungsi untuk melawan begu ladang (setan) yang datang dari luar kampung. Zaman dahulu orang Batak sering mendapat serangan kekuatan hitam dari luar rumah untuk membuat perselisihan di dalam rumah (keluarga) sehingga tidak akur antara suami dan isteri. Atau membuat penghuni rumah susah tidur atau rasa takut juga sakit fisik dan berbagai macam ketidak harmonisan.

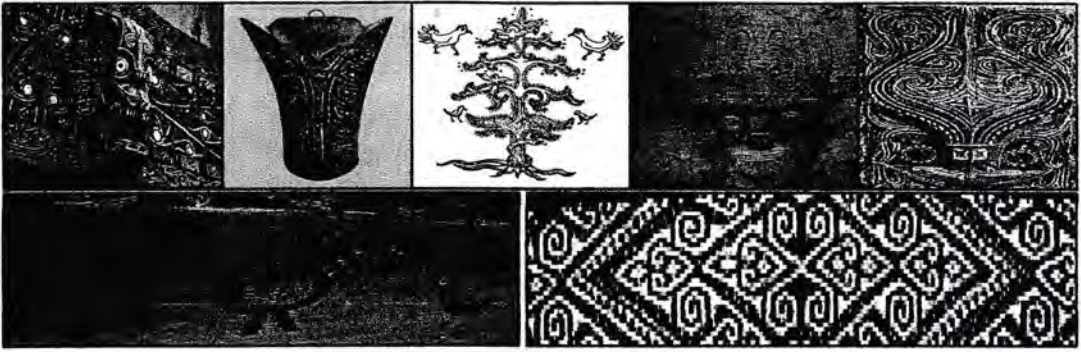
Masih banyak lagi gambar-gambar yang terdapat pada dinding atau bahagian muka dari rumah Batak yang sangat erat hubungannya dengan sejarah kepribadian si pemilik rumah. Ada juga gambar lembu jantan, pohon cemara, orang sedang menunggang kuda, orang sedang mengikat kerbau. Gambar Manuk-Manuk (burung) dan hiasan burung Patia Raja perlambang ilmu pengetahuan dan lain-lain. Sedangkan ragam hias geometris terdiri dari motif-motif tumpal, pilin berganda, meander, swastika dan lainnya.

- Teknik ukir

Untuk mengukir biasanya dipergunakan pisau tajam dengan pasak-pasaknya yang terdiri dari kayu.

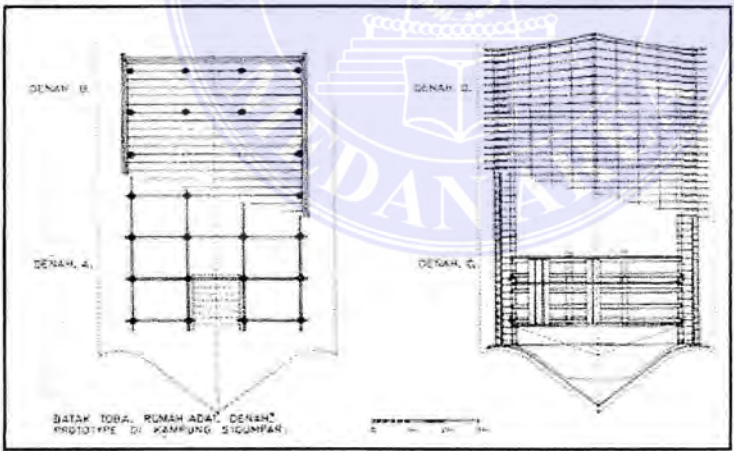
- Teknik lukis

Untuk melukis biasanya digunakan kuas, yaitu langsung dilukis pada tempat yang telah ditentukan dengan menggunakan cat, pewarnaan sangat minim, hanya mengenal 3 warna yaitu merah, hitam dan putih, sedangkan cat diolah oleh tukang dengan batu-batuan ataupun tanah yang keras ataupun arang.



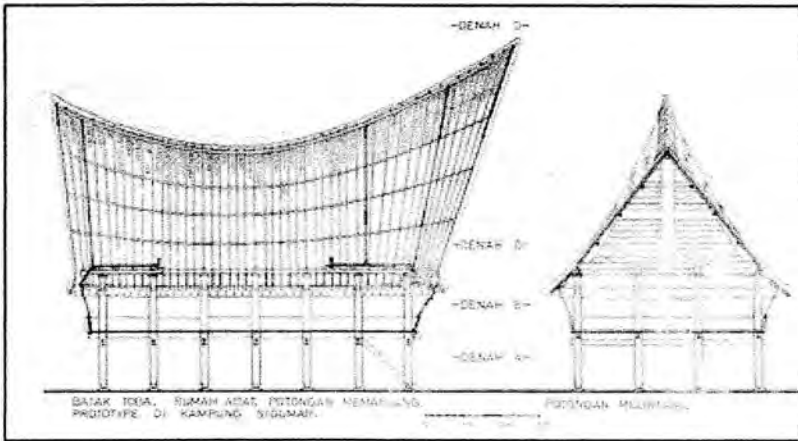
3.4.1.3. Sistem struktur dan konstruksi rumah tradisional Batak Toba

Rumah tradisional batak toba diangkat di atas gundukan-gundukan kayu yang dihubungkan dengan balok lewat mortiser sendi. Sejenis ini joinery ialah lebih baik banyak lagi ketahanan terhadap gempa bumi daripada berhubungan dengan kuku. Gundukan-gundukan terletak diatas batu yang melindungi mereka dari embun.



Tembok biasanya tak struktural, dan bersandar keluar, bersandar pada balok yang berjalan menurut panjangnya juga tidak terus sampingan rumah.

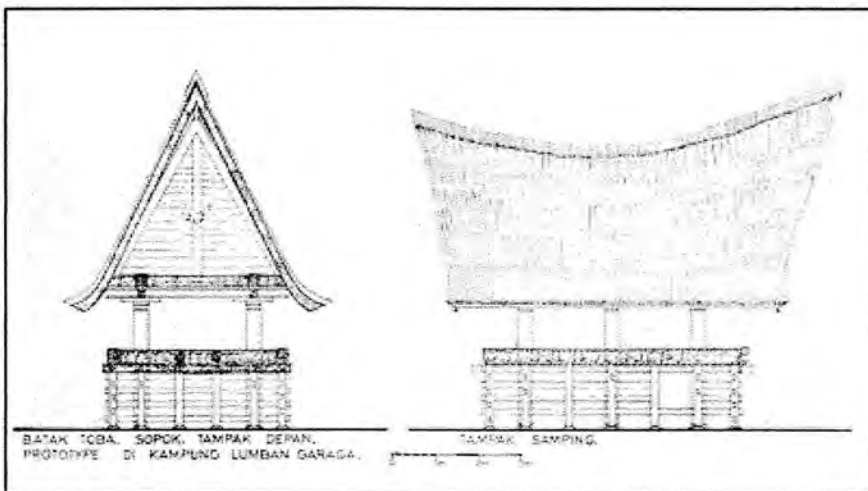
Hubungan tiang dan balok kayu dengan alur dan indah. Tiang kayu berdiri bebas di atas batu umpak.



Rumah Toba Batak kebanyakan terbuat dari kayu dan bambu dengan atap yang dipasang jerami.

Mereka menyebabkan struktur atap ketegangan digubah keluar menyandarkan ujung atap rumah berbentuk segitiga yang memuat balok pegunungan di tempatnya.

Kasau bersandar pada balok pegunungan ini dan disangga di bawah akhir di samping piring tembok. Struktur ini menyediakan jangka waktu dalam yang dapat dipakai yang lebih besar.



3.4.1.4. Organisasi ruang rumah batak toba

Bagan penempatan Rumah adat Batak Toba dan Sopo (lumbung padi)

Sopo terdiri dari tiga bagian, bagian bawah (kolong), untuk tempat hewan peliharaan. Lantai Pertama, t setinggi 1,60 meter dari atas tanah, dikelilingi oleh dinding papan kayu setinggi 0,40 meter. Ruangan ini serba guna bisa dipakai untuk pertemuan Warga, menenun oleh para wanita, dan di malam hari untuk tidur para pemuda.



Sopo di Simanindo



Perkampungan Batak



Perkampungan Batak Toba di Samsosir



Rumah adat Batak

Nama dan Jenis hiasan pada bagian Rumah Adat

No	Nama atau Jenis	Bagian Rumah	Bentuk dan Motif
1	Sitompi	Sitintangi, Sijongi-jongi	Ikal tumbuh-tumbuhan
2	Dalihan natolu	Rame dorpi jolo	Sda
3	Simeol-eol	Ture-ture = dorpi lambung = di tindangi	Sda
4	Simeol-eol masialoan	Sitindangi parholip halang gordang	Sda
5	Sitangan	Tapi bidang ukiran dorpi jolo dinding samping	
6	Sijonggi	Bebas tempat	Binatang dan manusia
7	Silintong	Bebas tempat	Sda
8	Simarogung-ngogung	Dorpi jolo = dorpi lambung	Sda
9	Ipon-ipon	Hiasan tepi	Geometris segi empat
10	Iran-iran	Song-song boltok	Geometris spiral
11	Simatani Air	Dorpi lambung = kiri	Tumbuh-tumbuhan
12	Desa naualu	Parhongkom	Binatang
13	Hariara sundung	Dorpi jolo sudut	Geometris
14	Hoda-hoda	Dorpi lambung sudut	Geometris
15	Jengger	Tomboman adop-adop halang gordang	Raksasa
16	Gaja dompak	Santung-santung tomboman adop-adop	Raksasa
17	Ulu Paung	Ulupaung	Raksasa
18	Singa-singa	Singa-singa	Raksasa
19	Boras pati	Dorpi jolo	Binatang
20	Parhongkom	Parhongkom	Manusia

3.5 STUDI BANDING

1. Kantor Bupati Simalungun



2. Kantor Bupati Toba Samosir



3. Kantor Bupati Dairi



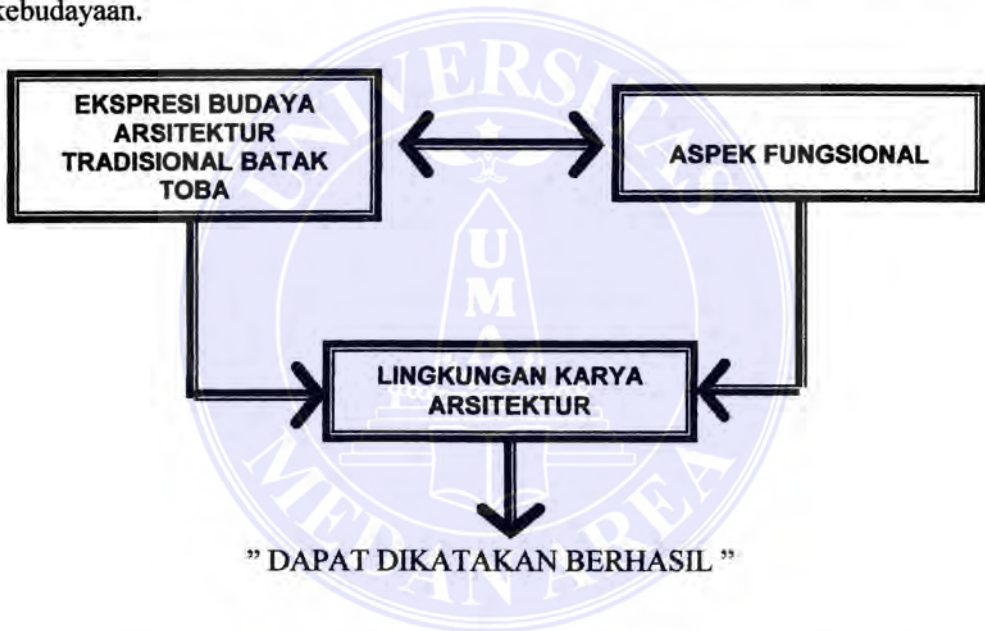
BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1. PENERAPAN ARSITEKTUR TRADISIONAL BATAK TOBA

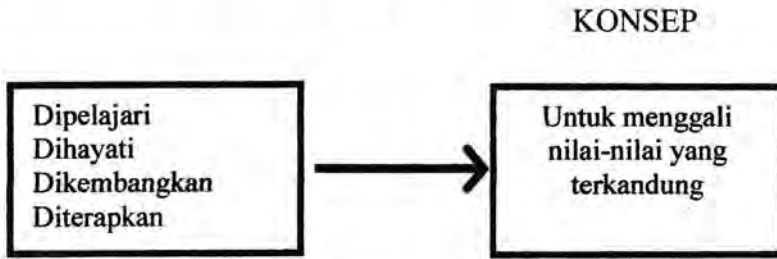
5.1.1. Pengertian Arsitektur Tradisional

Arsitektur Tradisional merupakan satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Dalam arsitektur tradisional terkandung wujud ideal, wujud social, wujud material suatu kebudayaan.



Lingkungan binaan berupa karya arsitektur, dikatakan berhasil bila mencerminkan ekspresi budaya setempat / lokal, selain aspek fungsionalnya. Pencerminan ini mengacu kepada penonjolan perubahan dan pembaharuan dengan tidak meninggalkan cikal bakal dari arsitektur tradisional Batak Toba itu sendiri.

Penerapan Arsitektur Tradisional Batak Toba.



Kemudian dipilih konsep-konsep yang dapat dikembangkan dalam perancangan bangunan fungsi baru. Arsitektur Tradisional Batak Toba memiliki segi :

- Simbolis
- Praktis
- Kaya Ornamen
- Efisien

5.1.2. *Dasar Pendekatan Perancangan Dan Perencanaan.*

Dasar pendekatan akan konsep perencanaan dan perancangan Kantor Bupati Samosir bertitik tolak dari dua segi yaitu :

1. Segi Fungsional

Yakni menyangkut fungsi ruang dan bangunan sebagai wadah, sarana dan dimensi dari berbagai aktivitas-aktivitas, yang dilakukan secara kuantitatif menyangkut jenis, jumlah, besaran, hubungan ruang serta fungsi pendukung lainnya.

2. Segi Konseptual

Yakni menyangkut perwujudan bangunan, yang dilakukan secara kualitatif, dalam arti pengaruh psikologis dan emosional terhadap pemakai gedung (manusia).

5.1.3. STUDY ARSITEKTUR dan STRUKTUR

5.1.3.1. Study Arsitektur

a. *Parking Area System.*

Parkir berasal dari kata ‘‘Park’’ (Inggris) yang artinya menempatkan atau memarkir.

Persyaratan umum Parkir :

Standard Parkir FHA:

1. Halaman parker harus mampu menampung kebutuhan pertemuan pemilik gedung atau tamu tanpa mengganggu kegiatan lalu lintas normal.
2. Pelataran parker harus berada di lokasi yang memudahkan pencapaiannya ke unit gedung tanpa menghalangi pandangan.
3. Besar daerah parker harus mampu menampung kebutuhan pemilik kendaraan dengan nyaman.
4. Bila diperlukan disediakan jarak ruangan untuk bumper mobil dan tatanan tanaman pembatas. Batas tepi fasilitas parker minimal berjarak 1,7 meter dari jalan, garis kepemilikan atau fasilitas proyek.
5. Jalan untuk kendaraan harus memiliki 2 jalur dengan jarak 6,12 meter. Untuk perputaran dan masuk-keluar mobil perlu disediakan jarak pandang untuk keamanan lalu-lintas jalan.

Sistem parkir berdasarkan tempat penampungannya terbagi atas :

1. *Street/Curb Parking (Parkir diatas jalan)*

Parkir jenis ini memakai sebagian dari lebar jalan, cara ini dilakukan pada jalan –jalan lokal di lingkungan yang tidak terlalu banyak kendaraan. Tapi pada saat ini jenis parkir ini sangat disenangi karena sebagian salah satu faktor yang mengundang pengunjung.

2. *Surface Car Park (parkir di taman)*

Jenis parkir ini hanya melayani suatu bangunan umum yang tidak terlalu besar. Makin besar luas lantai yang harus dilayani, makin besar pula taman parkirnya. Untuk daerah yang harga tanahnya relatif rendah, sistem ini lebih ekonomis.

Sistem parkir berdasarkan posisinya terbagi atas :

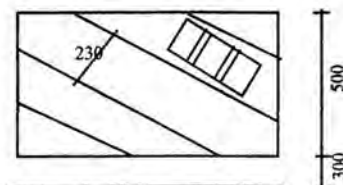
1. *Parkir Pararel*

Jumlah kendaraan setiap 100 m jalur parkir = 10 buah



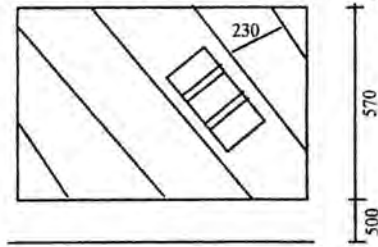
2. *Parkir 45°*

Jumlah kendaraan setiap 100 m jalur parkir =31 buah



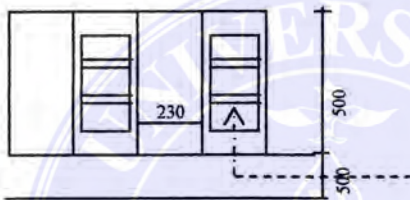
γ. *Pakir 60⁰*

Jumlah kendaraan setiap 100 m jalur parkir = 28 buah



ε. *Parkir Tegak Lurus*

Jumlah kendaraan setiap 100 m jalur parkir = 43 buah


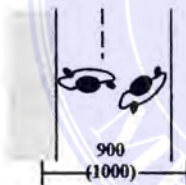
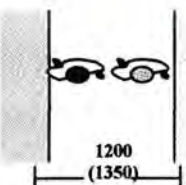



b. *Sirculation System.*

Kriteria fasilitas pejalan kaki :

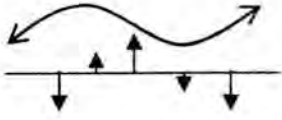
1. Penghindaran kemungkinan pejalan kaki berbenturan fisik dengan kendaraan bermotor.
2. Pencukupan kapasitas dan ukuran sehingga terhindarkan kontak fisik dengan pejalan kaki lain.
3. Peniadaan jebakan-jebakan, seperti lobang-lobagn yang berbahaya.
4. Mempunyai lintasan langsung dengan jarak tempuh terpendek
5. Menerus dengan peniadaan rintangan.
6. Perataan permukaan jalan, peniadaan naik turun dan kelandaian kemiringan.

- γ. Penyediaan fasilitas pelengkap seperti bangku-bangku untuk melepas lelah, lampu-lampu penerangan dan sebagainya.
- λ. Pelindungan dari panas, hujan, dan angin.
- ϑ. Perlindungan dari polusi udara dan suara.
- ϒ. Penghindaran kesempatan bagi orang – orang untuk melakukan tindak kriminal.

Lebar sirkulasi (mm)	Keterangan
	<p>Lebar sirkulasi untuk 1 orang</p>
	<p>Lebar sirkulasi dapat dilalui 2 orang, salah satu memiringkan badan</p>
	<p>Lebar sirkulasi dapat dilalui 2 orang</p>
	<p>Lebar sirkulasi untuk kursi roda dengan 1 orang</p>

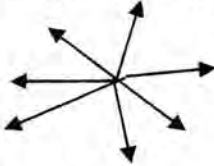
Pola Sirkulasi menurut FRANCIS D.K.CHING

1. Pola linier, ialah pola yang sederhana dan mudah dikembangkan, serta

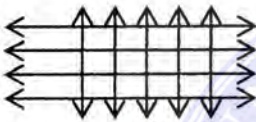


dinamis. Disamping itu memudahkan pengaliran karena sirkulasinya menerus.

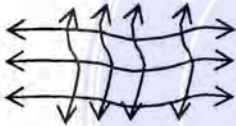
Pola Radial, ialah pola yang ingin mendapatkan "focal point".



2. Pola Grid, ialah pola yang sederhana dan pencapaiannya relatif mudah



serta lebih sesuai untuk daerah yang datar atau sedikit miring. Tetapi pola ini banyak terjadi pertemuan-pertemuan yang sama, sehingga sulit untuk menentukan orientasi.

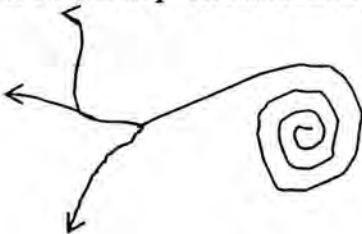


3. Pola network, ialah pola yang mempunyai pergerakan bebas dan dapat



memilih beberapa arah, serta pengairannya berubah-ubah. Pola ini tidak sederhana dan kompleks sehingga diperlukan elemen-elemen pengarah.

4. Pola komposit ialah merupakan gabungan dari bentuk-bentuk diatas. Pola



ini mempunyai pergerakan yang tidak membosankan dan dapat langsung ke beberapa arah. Ada kemungkinan pola ini menjadi tidak jelas dan tidak sederhana,

5.1.3.2. Study Struktur

Sistem-sistem bangunan tinggi pendukung beban yang lazim dijumpai, adalah sebagai berikut :

a. Unsur Linear.

Kolom dan balok. Mampu menahan gaya aksial dan gaya rotasi.

b. Unsur Permukaan.

- i. Dinding. Bisa berlubang atau berangka, mampu menahan gaya-gaya aksial dan rotasi.
- ii. Plat. Padat atau beruas, ditumpu pada rangka lantai, mampu memikul beban di dalam dan tegak lurus terhadap bidang tersebut.

c. Rangka kaku (Rigid Frame)

Sambungan kaku digunakan antara susunan unsure linear untuk membentuk bidang vertical dan horizontal. Bidang vertical terdiri dari kolom dan balok, biasanya pada grid persegi. Organisasi grid serupa juga digunakan untuk bidang horizontal yang terdiri atas balok dan gelagar. Dengan keterpaduan rangka spatial yang bergantung pada kekuatan kolom dan balok, maka tinggi lantai dan jarak antara kolom menjadi penentu pertimbangan rancangan.

5.3.4. Kelengkapan Membangun/ Utilitas

5.3.4.1. Sistem Kebakaran

1. Perletakan Hydrant pada tempat yang mudah dicapai.

5.3.4.2. Sanitasi

5.3.4.2.1 Penyediaan Air Bersih

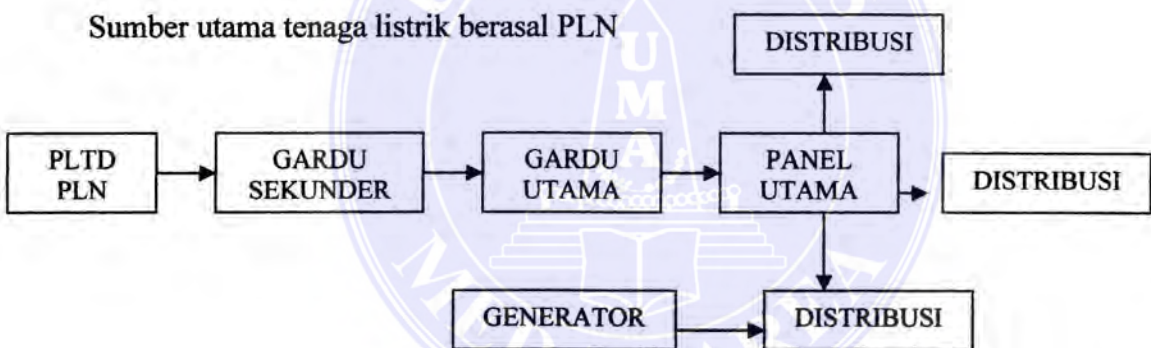
Sumber Air dari PAM yang dialirkan melalui pipa-pipa penyaluran

5.3.4.3.2 Pembuangan Air Kotor

1. Air kotor berasal limbah kamar mandi, wc, dibuang ke septictank yang dilengkapi dengan rembesan.
- 2 Air hujan yang berasal dari atap bangunan disalurkan ke saluran tertutup dalam site kesaluran kota, dengan kemiringan tertentu.

5.3.4.3. Penerangan

Sumber utama tenaga listrik berasal PLN



5.3.4.4. Penangkal Petir

Dengan pertimbangan yang memanjang , system penangkal petir yang dipilih adalah system Franklin

5.3.4.5. Sistem Komunikasi

Untuk bangunan yang berada dalam kompleks kantor digunakan sistem PABX sedangkan keluar kantor disesuaikan dengan Sistem Satelit

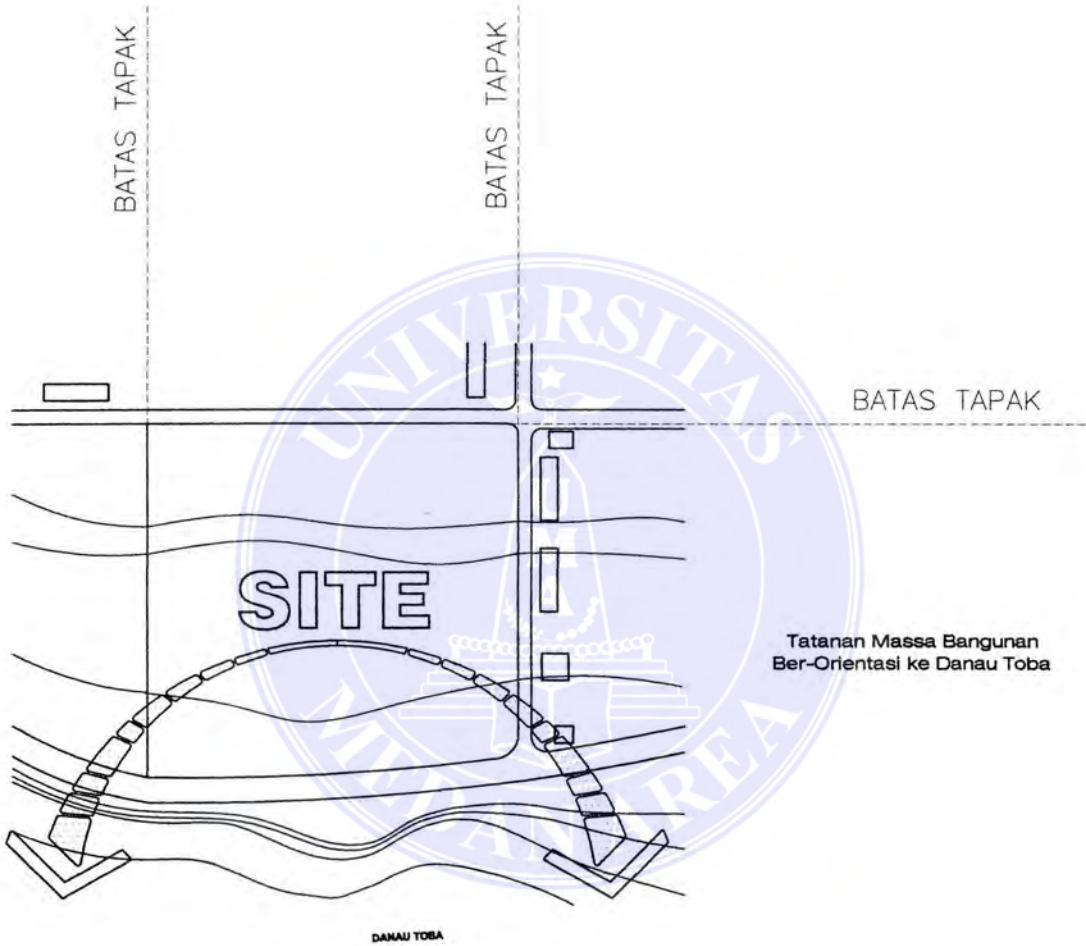
KONSEP

KANTOR BUPATI SAMOSIR

PERANCANGAN TAPAK

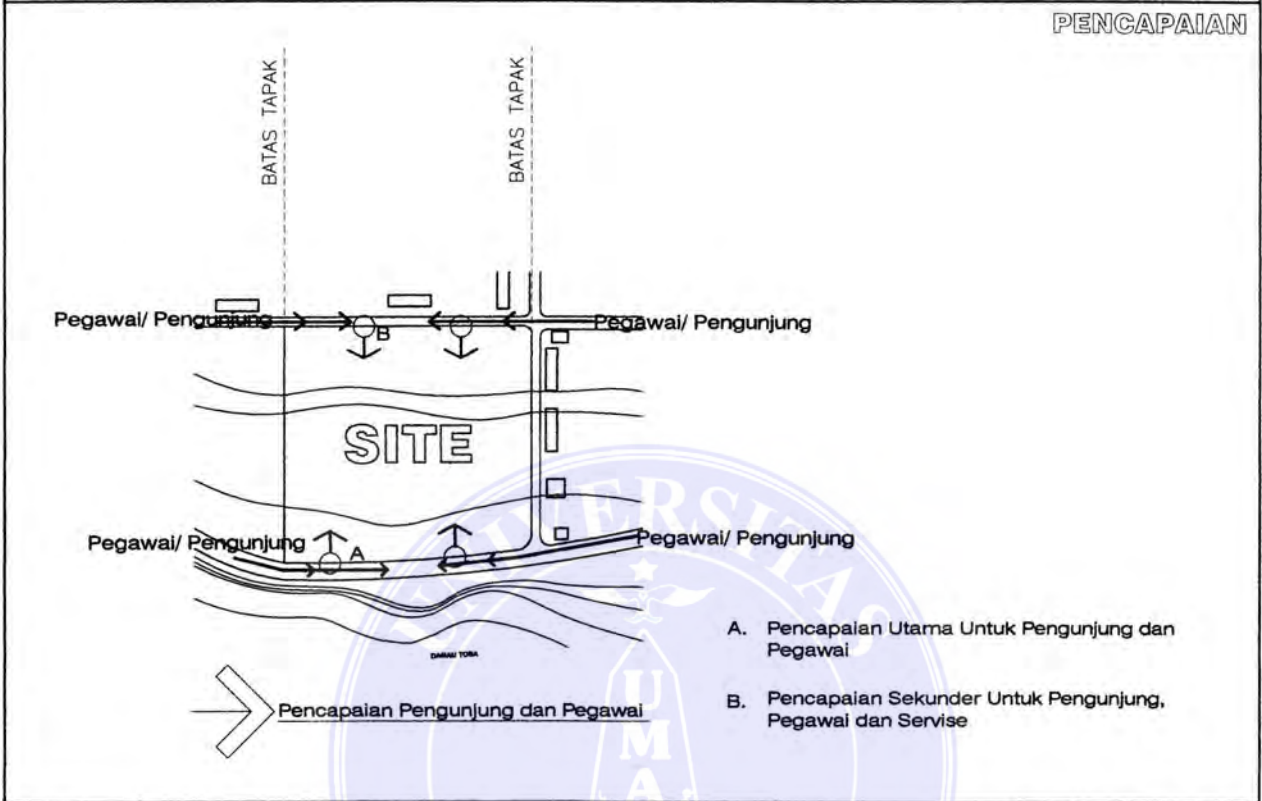
THEMATIK DESIGN : ARSITEKTUR VERNACULER

ORIENTASI



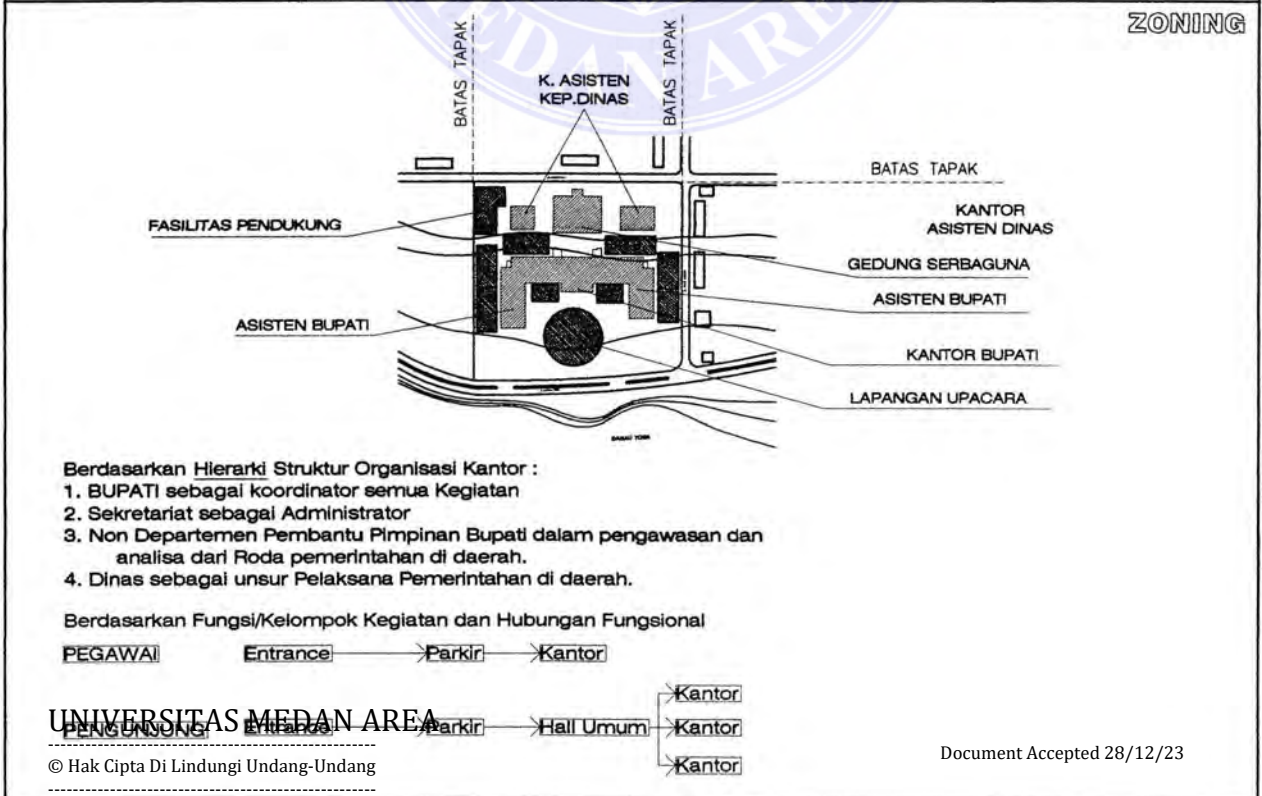
KONSEP **KANTOR BUPATI SAMOSIR**

PERANCANGAN TAPAK **THEMATIK DESIGN : ARSITEKTUR VERNACULER**



KONSEP **KANTOR BUPATI SAMOSIR**

PERANCANGAN TAPAK **THEMATIK DESIGN : ARSITEKTUR VERNACULER**



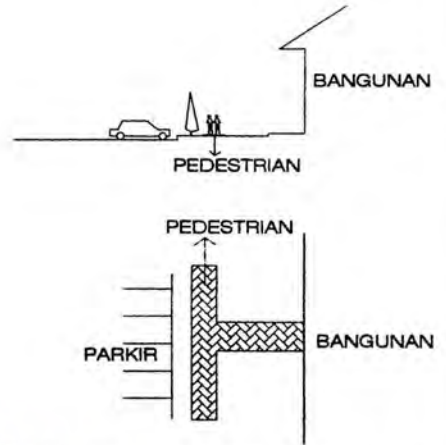
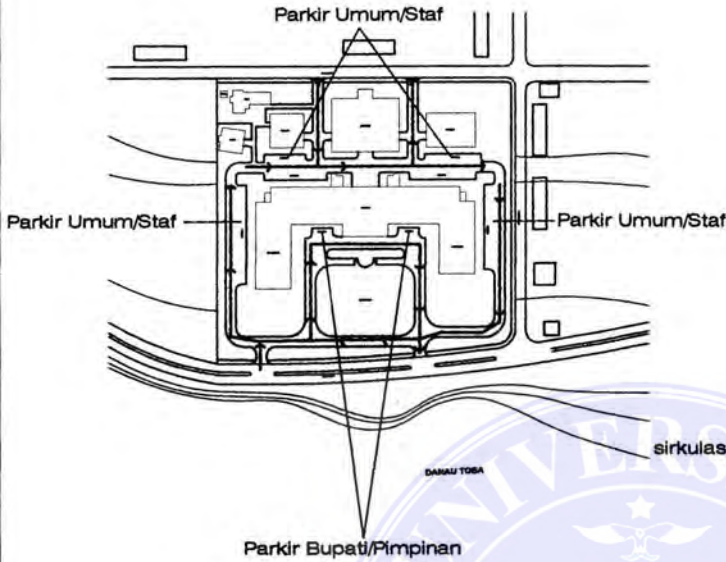
KONSEP

KANTOR BUPATI SAMOSIR

PERANCANGAN TAPAK

THEMATIK DESIGN : ARSITEKTUR VERNACULER

SIRKULASI DALAM TAPAK



sirkulasi kendaraan : - Untuk memudahkan pencapaian bagi Staff, Pengunjung dan Pimpinan Kantor, Parkir menyebar untuk lebih dekat terhadap kantor yang dituju.
 - Untuk menghindari pencapaian yang terlalu jauh bagi kepala kantor, Parkir pimpinan dipisahkan dengan parkir pengunjung dan staff biasa.

sirkulasi pejalan kaki : - Sirkulasi Pejalan Kaki dari parkir ke bangunan dan sepanjang keliling bangunan

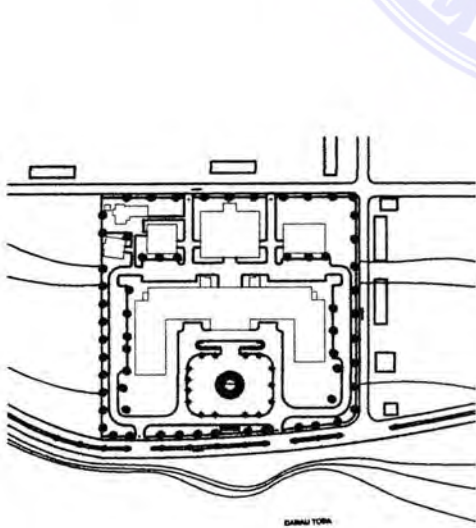
KONSEP

KANTOR BUPATI SAMOSIR

PERANCANGAN TAPAK

THEMATIK DESIGN : ARSITEKTUR VERNACULER

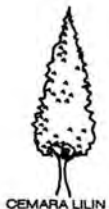
VEGETASI



Karakter
 - Tajuk Rindang
 - Tidak Mengganggu Pemandangan



Karakter
 - Monumental
 - Agung

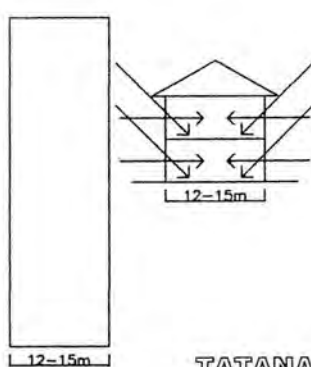


Karakter
 - Dinamis
 - Tidak Mengganggu/ Melindungi dari sinar Matahari
 - Tidak Mengganggu Pemandangan

KONSEP KANTOR BUPATI SAMOSIR

PERANCANGAN BANGUNAN THEMATIK DESIGN : ARSITEKTUR VERNACULER

BENTUK DASAR



Bangunan **"Memanjang"** dan **"Tiple"**
 Dengan Pertimbangan :

- Masih dapat Penyinaran Alami
- Sesuai dengan peraturan Pemerintah, bahwa bangunan-bangunan Pemerintah harus hemat energi

TATANAN MASSA

Tatanan Massa Bangunan pada site mengutamakan **"Tatanan Fungsional"**
 Dengan Pertimbangan;

- Bahwa Kantor Bupati yang diharapkan dapat memberi suatu pelayanan yang baik bagi Masyarakat dan efisiensi koordinasi kerja

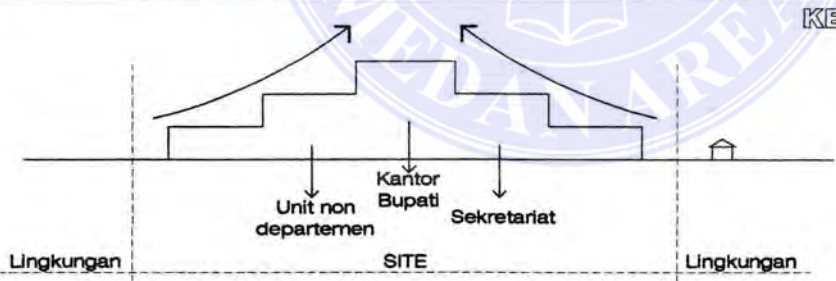
"Satu Massa"
 Dengan Pertimbangan;

- Ekonomis
- Suatu Lambang Integrasi dalam suatu koordinasi kerja mencapai suatu tujuan
- Kemudahan distribusi ruang bagi berbagai Instasi

KONSEP KANTOR BUPATI SAMOSIR

PERANCANGAN TAPAK THEMATIK DESIGN : ARSITEKTUR VERNACULER

KETINGGIAN BANGUNAN



Ketinggian Bangunan berdasarkan **"Hierarki"**

- Bahwa Bupati Kepala Daerah Tingkat II mempunyai kekuasaan tertinggi pada seluruh Instansi yang ada pada jajarannya.
- Sebagai Konteks terhadap lingkungan, mengigat bangunan yang ada disekitarnya dengan ketinggian 1-2 lantai.

BENTUK

Bentuk yang dipilih merupakan perpaduan antara bentuk arsitektur tradisional (batak toba) dengan bentuk modern.

ARSITEKTUR TRADISIONAL BATAK TOBA

Didominasi bidang atap, sehingga ruang dibawah atap tidak efisien.
 Boros terhadap bahan bangunan
 Tertutup (tidak banyak bukaan)

ARSITEKTUR MODERN

Efisien dan lebih sederhana sesuai dengan tuntutan bangunan pemerintah.

KONSEP

KANTOR BUPATI
SAMOSIR

PERANCANGAN BANGUNAN

THEMATIK DESIGN : ARSITEKTUR VERNACULER

BENTUK

BENTUK

Bentuk yang dipilih merupakan perpaduan antara bentuk Aesitektur Tradisional (Batak Toba) dengan bentuk Modern.

Dengan Pertimbangan :

* Arsitektur Tradisional Batak Toba



* Didominasi bidang atap sehingga ruang dibawah atap tidak efisien

* Boros Terhadap bahan bangunan

* Tertutup (tidak banyak bukaan)

* Arsitektur Modern : Arsitektur Modern : Efisien dan lebih sederhana sesuai dengan tuntutan bangunan pemerintah.

TRANSFORMASI BENTUK :



Pencapaian dari jalan kejaksanaan

Simbolisasi pada bangunan Utama (kantor Bupati)

Pencapaian dari jalan kejaksanaan

Menunjukkan suatu bentuk yang dominan pada seluruh tatanan massa bangunan.
Jadi Kantor BUPati sebagai pusat mewakili seluruh kantor yang ada pada jajarannya.

KONSEP

KANTOR BUPATI
SAMOSIR

PERANCANGAN TAPAK

THEMATIK DESIGN : ARSITEKTUR VERNACULER

RUANG DALAM

Dalam setiap perkantoran selalu dituntut fleksibilitas ruang yang tinggi, dalam hal ini dipecahkan dengan :

* Sistem modul struktur disesuaikan dengan modul perabot kantor (kelipatan 1.20 m)

* Adanya kemungkinan untuk membagi modul struktur dengan

- Desain langit- langit (plafon)
- tata letk lampu
- Sirkulasi mekanikal dan elektrikal

RUANG KERJA

Untuk ruang kerja staff digunakan desain terbuka, dengan tujuan

- kemudahan pengawasan
- Efektivitas kerja
- Kemudahan komunikasi

Untuk ruang kerja pimpinan digunakan desain tertutup, karena pimpinan mempunyai tingkat privasi yang tinggi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/12/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/12/23

KONSEP
KANTOR BUPATI SAMOSIR

STRUKTUR
THEMATIK DESIGN : ARSITEKTUR VERNACULER

MODUL DASAR PERENCANAAN

Modul ini ditentukan atas dasar;

Kebutuhan ruang gerak dasar manusia 60 cm.

Dimensi dan ukuran perabot yang dominan dipakai pada suatu kantor kabupaten ;

Meja kerja staff	60 x 120 cm
Rak arsip / Kabinet	40 x 40 cm
Meja kerja kasubag	90 x 120 cm
Meja kerja kabag	90 x 150 cm
Meja kerja sekwidia	90 x 210 cm
Meja kerja Bupati	90 x 240 cm

Dari 2 ketentuan diatas bahwa modul perencanaan adalah kelipatan 30 cm.

Adapun pengembangan dari modul dasar ini dengan pola dasar ruang adalah bujur sangkar dengan jarak/odul 7,2 m..

Dengan pertimbangan;

- Efisiensi penggunaan ruang
- Fleksibilitas ruang.

Kebebasan dalam meletakkan bukaan-bukaan

KONSEP
KANTOR BUPATI SAMOSIR

PERANGANGAN TAPAK
THEMATIK DESIGN : ARSITEKTUR VERNACULER

SISTEM STRUKTUR

Didasarkan atas persyarata fungsional dari berbagai alternatif sistem struktur sistem rangka dipilih dengan pertimbangan;

Dapat disesuaikan dengan modul dasar perancangan.

Tidak membutuhkan teknologi tinggi dalam pelaksanaannya.

Memberi kemungkinan pada perwujudan bangunan sesuai karakter eksistensi yang ingin ditampilkan.

ATAP	Rangka atap dari besi baja untuk bangunan kantor dengan bahan atap super steel
BADAN	Sistem struktur Rangka
KAKI	Pondasi Plat beton

DELATASI

Dengan bentuk bangunan yang memanjang dan lokasi daerah yang rawan gempa, maka delatasi yang direncanakan;

Delatasi dengan Kantilever → Split Level.

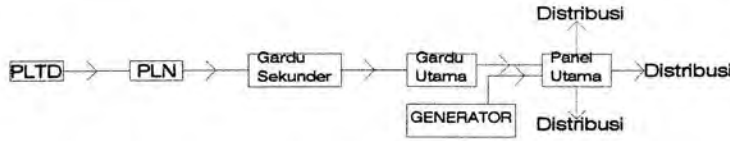
Menghindari benturan-benturan pada struktur utama.

KONSEP **KANTOR BUPATI SAMOSIR**

UTILITAS **THEMATIK DESIGN : ARSITEKTUR VERNACULER**

Sumber utama tenaga listrik berasal dari PLN

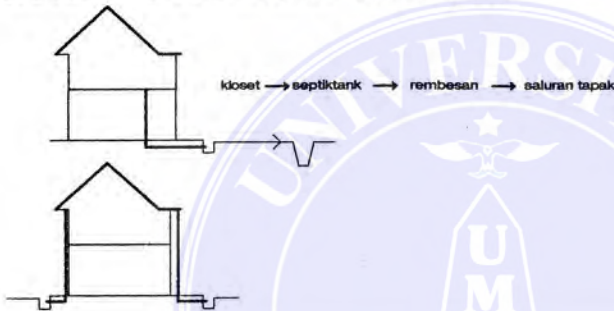
LISTRIK



SISTEM PENYEDIAAN AIR BERSIH



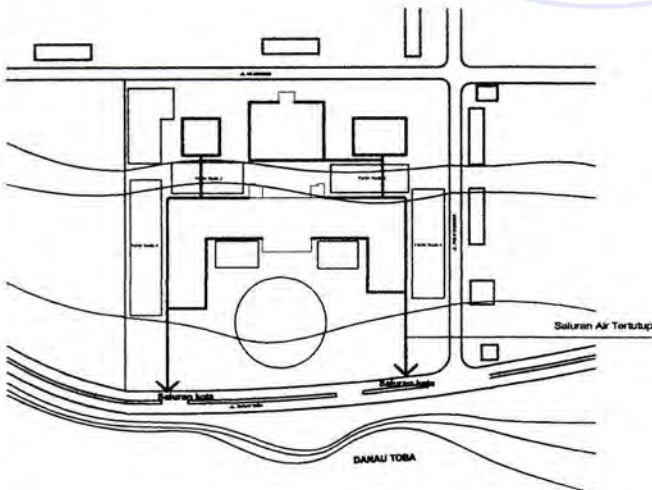
SISTEM PEMBUANGAN AIR KOTOR



KONSEP **KANTOR BUPATI SAMOSIR**

PERANCANGAN TAPAK **THEMATIK DESIGN : ARSITEKTUR VERNACULER**

DRAENAGE TAPAK



SISTEM PENANGKAL PETIR

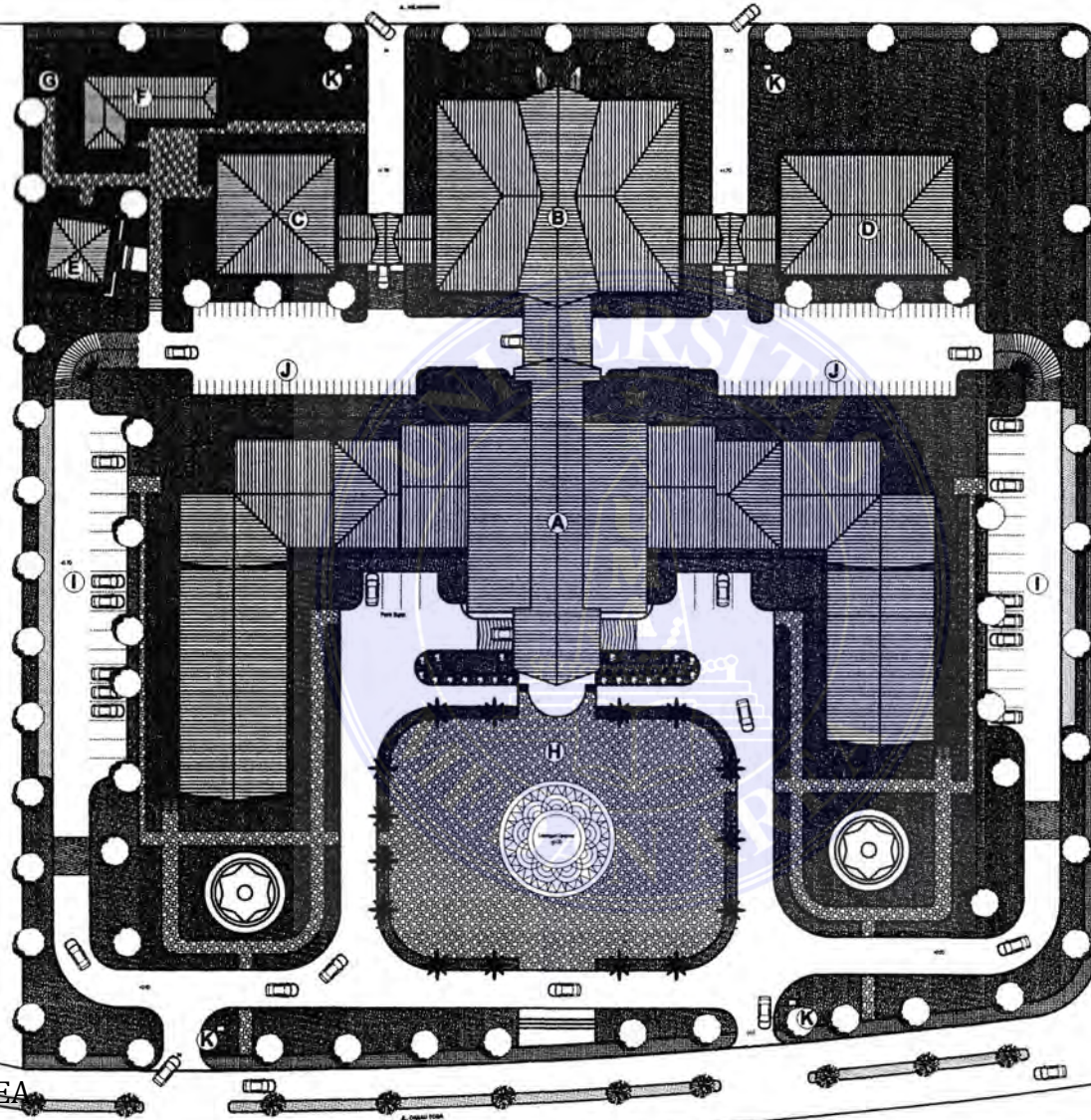
Dengan pertimbangan massa bangunan yang memanjang, sistem penangkal petir yang dipilih adalah **SISTEM FRANKLIN** sistem ini bekerja dengan radius kecil dan diletakkan pada posisi tertinggi bangunan.



Sistem Penangkal petir FRANKLIN

SISTEM KOMUNIKASI

Untuk bangunan yang berada dalam kompleks kantor digunakan sistem PABX Sedangkan keluar kompleks disesuaikan dengan PERUMTEL



SITE PLAN
Skala 1: 1000

- LEGENDA**
- A. GEDUNG KANTOR BUPATI
 - B. GEDUNG SERBAGUNA
 - C. GEDUNG ASISTEN KEP. DINAS
 - D. GEDUNG ASISTEN KEP. DINAS
 - E. MUSHOLA
 - F. KANTIN
 - G. RUANG GENSET
 - H. LAPANGAN UPACARA
 - I. AREA PARKIR RODA 4
 - J. AREA PARKIR RODA 2
 - K. POS SATPAM

UNIVERSITAS MEDAN AREA

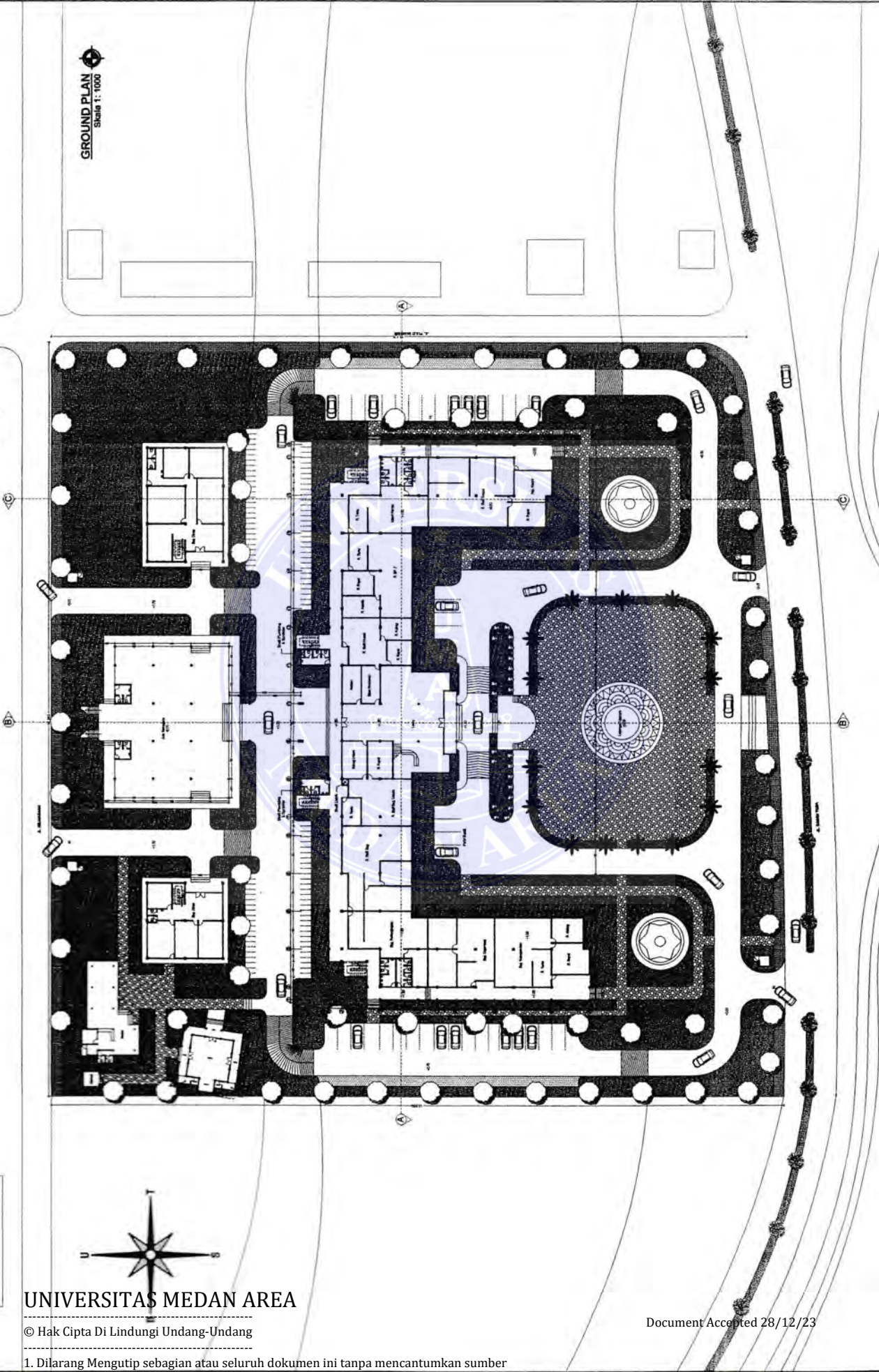
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/12/23

Access From (repository.uma.ac.id)28/12/23

GROUND PLAN
Scale 1: 1000



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

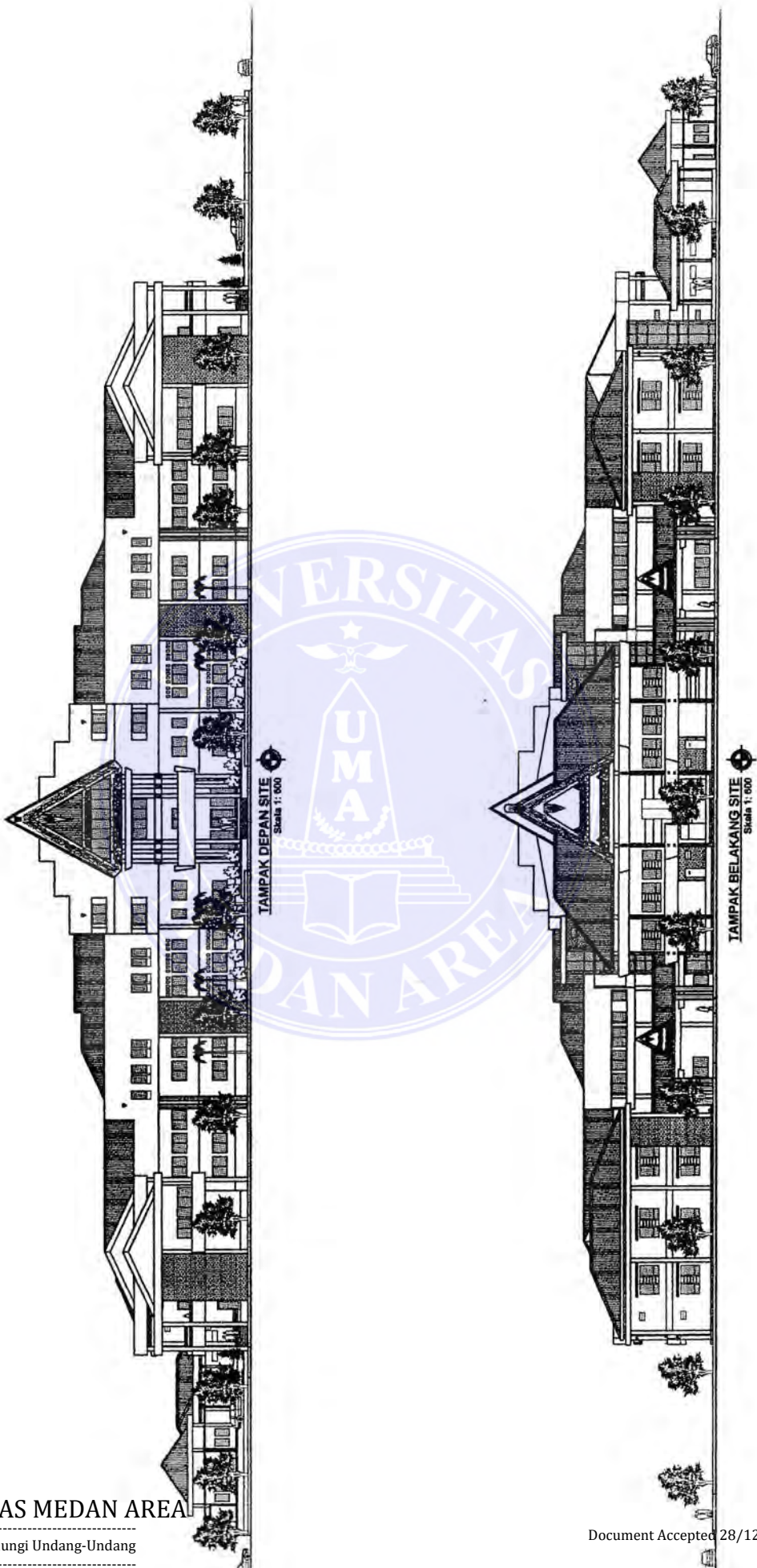
Document Accepted 28/12/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/12/23



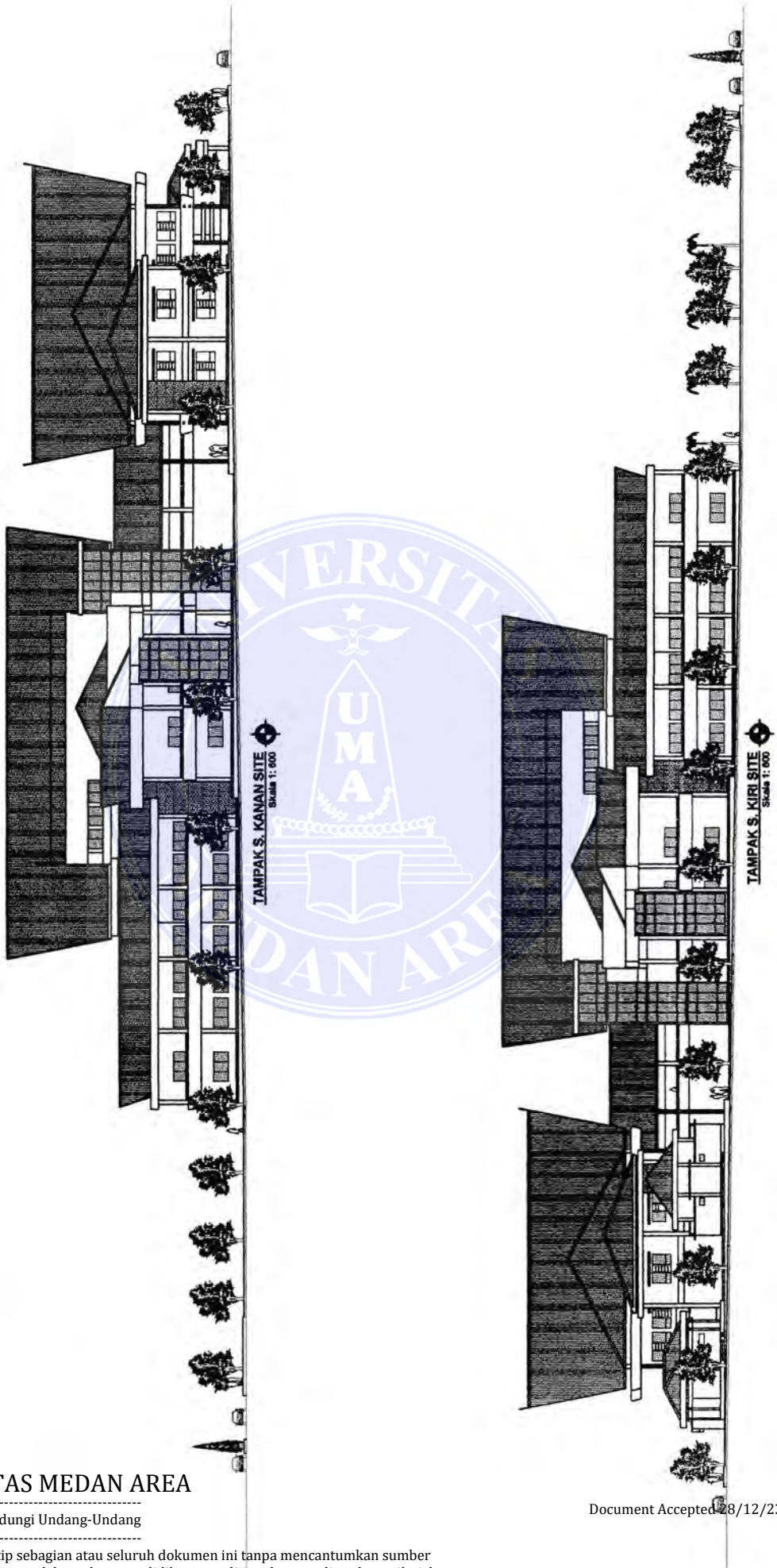
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/12/23

Access From (repository.uma.ac.id) 28/12/23

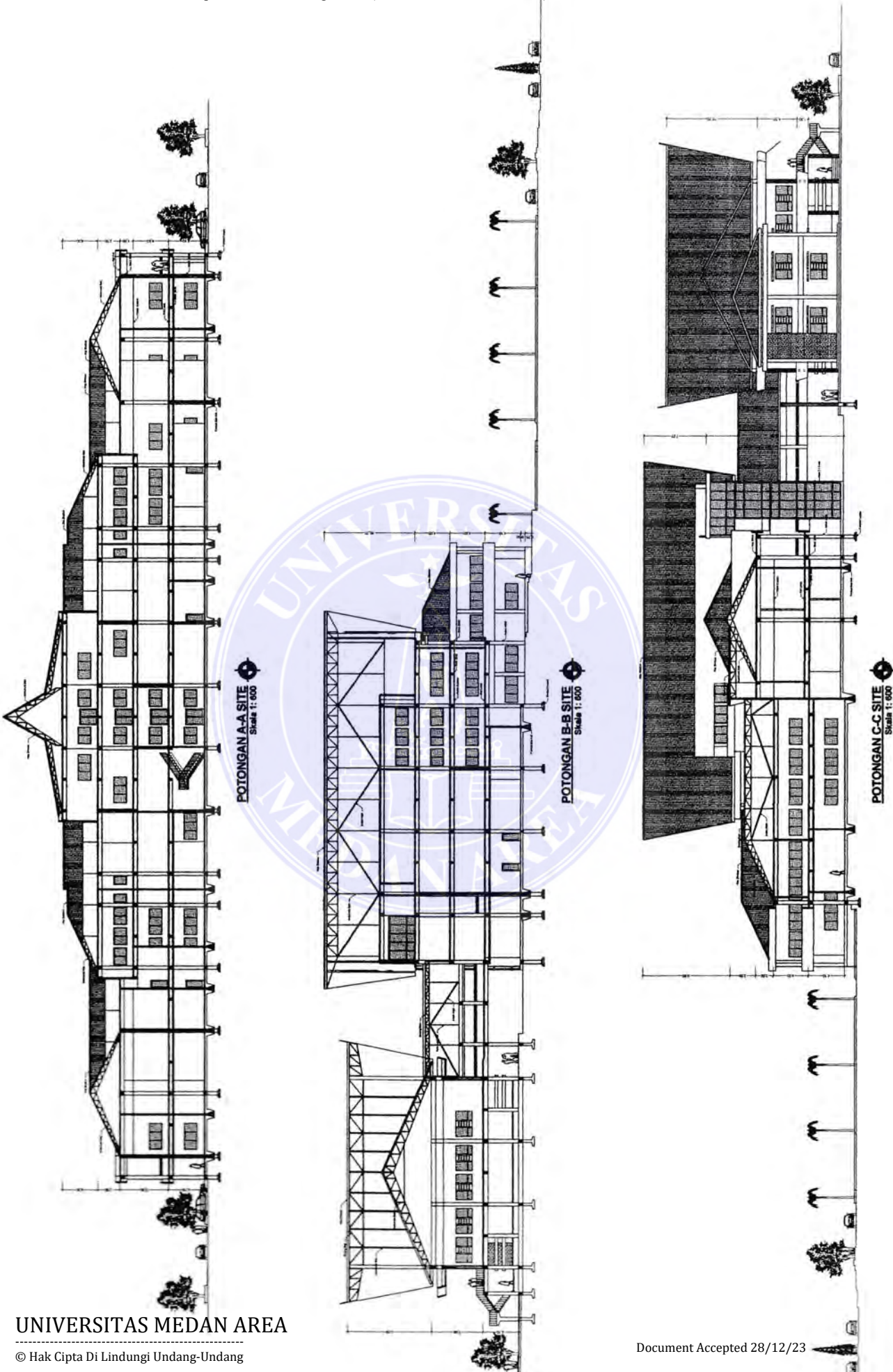


UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/12/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

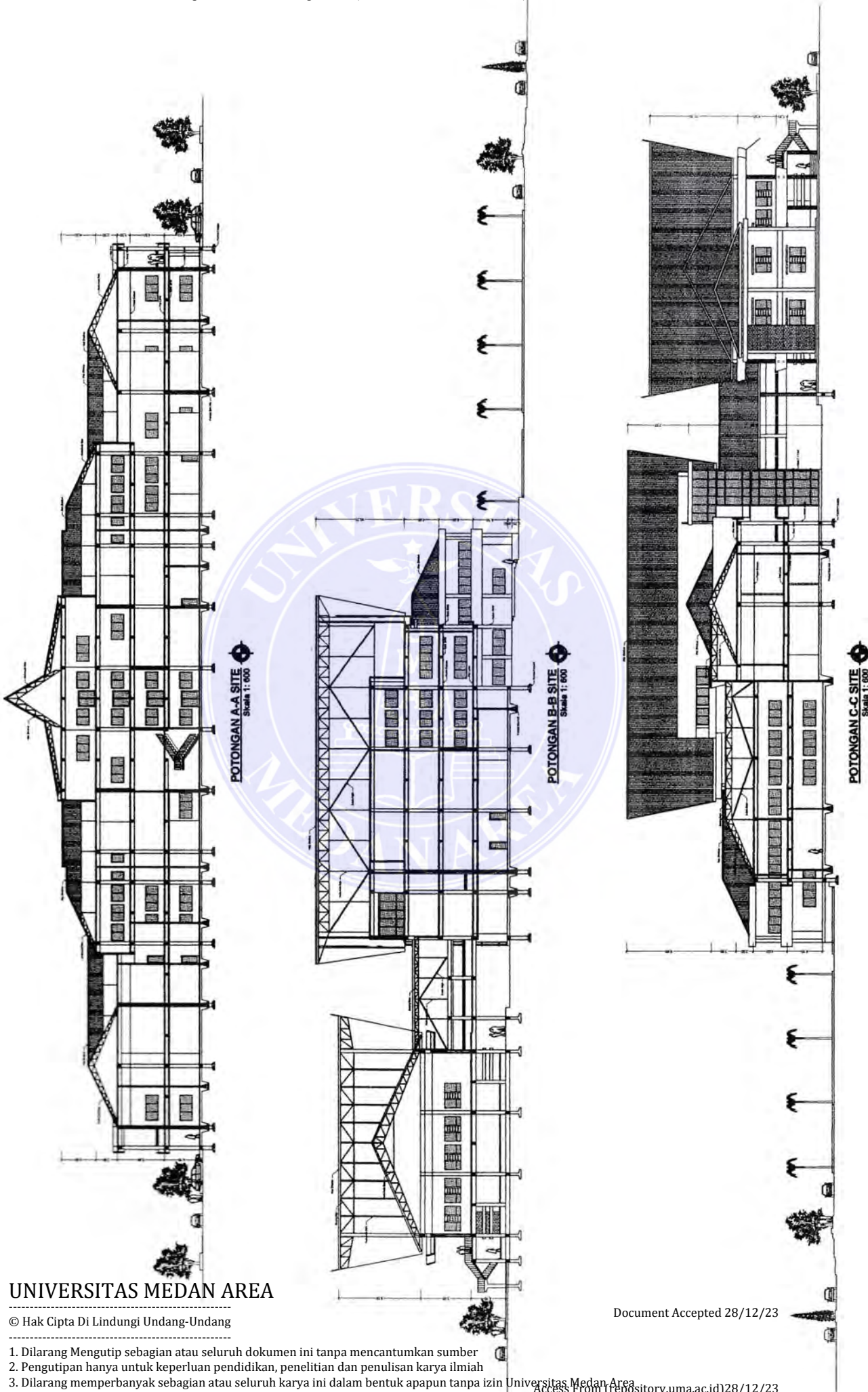


UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin

Document Accepted 28/12/23



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/12/23

Access From (repository.uma.ac.id)28/12/23



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/12/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/12/23

DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-undang Otonomi Daerah No. 22 Tahun 1999 dan Petunjuk Pelaksanaan.
2. Prof. Rozali Abdullah, Pelaksanaan Otonomi Luas dan Isu Federasi
3. Keputusan Bupati Samosir tahun 2003, Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kabupaten Samosir
4. Josef Prijotomo, Pasang Surut Arsitektur di Indonesia, CV. Ardjun, Surabaya, Cetakan Pertama, Oktober 1988
5. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Samosir dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir, Kabupaten Samosir dalam Angka, tahun 2005
6. UU Otonomi Daerah 1999 dan Petunjuk Pelaksanaan UU Daerah, Penerbit Restu Agung, 2000
7. Turan dalam buku Vernacular Architecture, Romo Mangunwijaya dalam bukunya Wastu Citra Bruce Allsop (1980)
8. Neufert, Ernst, Architects Data, Granada Publishing, New York 1980
9. Chiarra, Joseph de dan John Callendar, Time Saver Standards for Building Types, Mc Graw Hill, New York 1980